

KAJIAN HIDAYAH DALAM AL-QUR'ĀN
MENURUT MUḤAMMAD ṢĀLIḤ IBN 'UMAR AS-SAMARĀNI
(Studi Penafsiran Surah al-Fātiḥah ayat 6 dalam Tafsir *Faiḍ Ar-Raḥmān*)



Skripsi

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Ilmu Ushuluddin (S.Ag)

Oleh:

Muhammad Arizatul Fatah

NIM 171111040

PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2022 M/ 1444 H.

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Arizatul Fatah
NIM : 17.11.11.040
Tempat, tanggal lahir : Klaten, 11 Februari 1997
Alamat : Saluhan, RT.03, RW.09, Pucang Miliran, Tulung,
Klaten

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul, **KAJIAN HIDAYAH DALAM AL-QUR'ĀN MENURUT MUḤAMMAD ṢĀLIḤ IBN 'UMAR AS-SAMARĀNI (Studi Penafsiran Surah al-Fātihah ayat 6 dalam Tafsir *Faiḍ Ar-Rahmān*)** adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Selain itu, apabila di dalamnya terdapat plagiasi yang dapat berakibat gelar keserjanaan saya dibatalkan, maka saya siap menanggung risikonya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Surakarta, 14 September 2022



Muhammad Arizatul Fatah

Dr. Islah, M.Ag.

Dosen Fakultas Ushuluddin Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Muhammad Arizatul Fatah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin Dakwah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, bersama surat ini kami beritahukan, bahwa setelah membaca, menelaah, membimbing dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami mengambil keputusan skripsi saudara **Muhammad Arizatul Fatah** dengan nomor induk Mahasiswa 17.11.11.040 yang berjudul:

**“KAJIAN HIDAYAH DALAM AL-QUR’ĀN MENURUT MUHAMMAD
ŞĀLIH IBN ‘UMAR AS-SAMARĀNI (Studi Penafsiran Surah al-Fātiḥah ayat 6
dalam Tafsir *Faiḍ Ar-Raḥmān*)”**

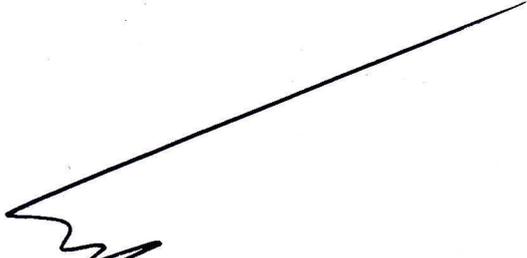
Sudah dapat dimunaqosyahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin. Oleh karena itu, dengan ini kami memohon agar skripsi di atas dapat dimunaqosyahkan dalam waktu dekat.

Demikian atas perhatian dan diperkenankannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alakum Wr. Wb

Surakarta, 14 September 2022

Dosen Pembimbing



Dr. Islah, M.Ag.

NIP 19730522 200312 1 001

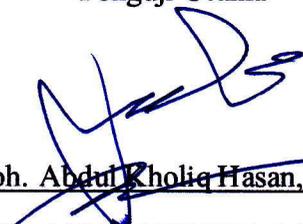
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “KAJIAN HIDAYAH DALAM AL-QUR’AN MENURUT MUHAMMAD ŠALIH IBN ‘UMAR AS-SAMARĀNI (Studi Penafsiran Surah al-Fātiḥah ayat 6 dalam Tafsir *Faid Ar-Rahmān*)” atas nama Muhammad Arizatul Fatah dengan nomor Induk Mahasiswa 17.11.11.040 telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji skripsi Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Surakarta, pada tanggal 31 Oktober 2022 sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu al-Qur’an dan Tafsir.

Surakarta, 31 Oktober 2022

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Penguji Utama


Dr. H. Moh. Abdul Kholiq Hasan, M.A., M.Ed.

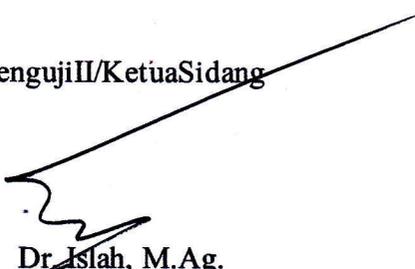
NIP. 19741109200801 1 011

Penguji I/ Sekretaris Sidang


Hj. Ari Hikmawati, S. Ag., M. Pd.

NIP. 19720229 200003 2 001

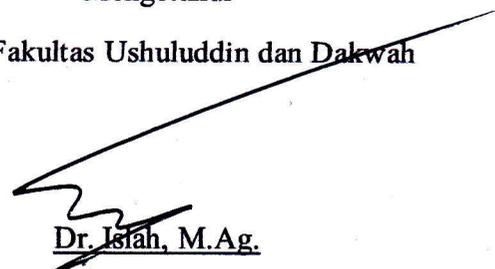
Penguji II/ Ketua Sidang


Dr. Islah, M.Ag.

NIP 19730522 200312 1 001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah


Dr. Islah, M.Ag.

NIP 19730522 200312 1 001

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Padanan Aksara

Pedoman di bawah ini adalah daftar susunan dari aksara Arab beserta padanannya ke dalam aksara latin. Transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543/b/U tahun 1987 pada tanggal 22 Januari tahun 1988. Berikut perinciannya :

a. Konsonan Tunggal

No	Huruf Arab	Nama Latin	Keterangan
1	أ	Alief	Tidak Dilambangkan
2	ب	Ba'	B
3	ت	Ta'	T
4	ث	Sa'	Ṣ
5	ج	Jim	J
6	ح	Ha'	Ḥ
7	خ	Kha'	Kh
8	د	Dal	D
9	ذ	Zal	Ḍ
10	ر	Ra'	R
11	ز	Za'	Z
12	س	Sin	S
13	ش	Syin	Sy
14	ص	Sad	Ṣ
15	ض	Dad	Ḍ
16	ط	Ta'	Ṭ
17	ظ	Za'	Ḍ
18	ع	'Ain	Koma terbalik di atas hadap kanan
19	غ	Gain	Gh
20	ف	Fa'	F
21	ق	Qaf	Q
22	ك	Kaf	K
23	ل	Lam	L
24	م	Mim	M
25	ن	Nun	N

26	و	Wawu	W
27	هـ	Ha'	H
28	ء	Hamzah	Apostrof (')
29	ي	Ya'	Y

b. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, diantaranya ada tanda *Syaddāh (Tasydid)*, kemudian ditulis lengkap. Contoh: Kata سَيِّدِنَا ditulis *Sayyidinā*.

c. Ta' Marbuṭāh di Akhir Kata

1) Apabila *Ta' Marbuṭāh* dimatikan maka ditulis dengan huruf h, kecuali untuk kata-kata Arab yang mana sudah terserap menjadi bahasa Indonesia.

Contoh : Kata بَرَكَتُهُ ditulis dengan *Barākah* bukan *Barākat*, Kata صَلَوَاتُهُ ditulis dengan *Sholawāt* bukan *Sholawāh*.

2) Apabila *Ta' Marbuṭāh* dihidupkan dikarenakan berangkai dengan kata yang lain, maka ditulis dengan huruf t.

Contoh : Kata قُدْرَةُ اللَّهِ ditulis dengan *Qudratullāh*.

d. Vokal Pendek

Apabila Fathah maka ditulis dengan huruf a, apabila kasrah ditulis dengan huruf i dan apabila dhammah maka ditulis u.

Contoh : Kata مُسْتَقِيمٌ maka ditulis *Mustaqīm*. Kata مَسْجِدٌ ditulis dengan *Masjid*.

e. Vokal Panjang

1) Huruf a panjang maka tetap ditulis dengan huruf a, huruf i panjang maka ditulis dengan huruf i juga, dan huruf u panjang juga tetap ditulis

dengan huruf u, dan masing-masing ditambah tanda Strip (¯) di atas huruf tersebut.

Contoh : Kata هِدَايَةٌ ditulis dengan *Hidāyah*. Kata إِيْمَانٌ ditulis *Īmān*. Kata مُؤْمِنُونَ ditulis *Mu'minūn*.

- 2) Harakat fathah ditambah huruf ya' tanpa dua titik yang mana dimatikan, maka ditulis dengan *ai* (Fathah + Ya'). Dan harakat fathah ditambah wawu yang mati, maka ditulis dengan *au* (Fathah + Wawu).

Contoh : Kata فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ditulis dengan *Fastabiqūl-Khairāt*. Kata أَوْلِيَاءٌ ditulis dengan *Auliya'*.

f. Vokal pendek berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrop (')

Contoh : Kata إِفْرَأُ ditulis dengan *Iqra'*. Kata بَيْضَاءٌ ditulis dengan *Baiḍā'*.

Kata أَنْتُمْ ditulis dengan *A'antum*. Kata أَيْمَةٌ ditulis *A'Immah*.

g. Kata Sandang Alief + Lam

- 1) Apabila Alief dan Lam diikuti dengan huruf *Qomariyyah*.

Contoh : Kata الْقَارِعَةُ ditulis dengan *al-Qāri'ah*.

- 2) Apabila Alief dan Lam diikuti dengan huruf *Syamsiyyah*. Maka huruf i diganti dengan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya.

Contoh : Kata الشَّجَرَةُ ditulis dengan *asy-Syajah*.

h. Huruf Besar

Tata cara penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan).

i. Kata dalam Rangkaian Frase dan Kalimat

Ditulis dengan kata per-kata, ataupun ditulis sesuai bunyi vokal dalam susunan kalimat tersebut.

Contoh : Kata جَنَّةُ النَّعِيمِ ditulis dengan *Jannah an-Na'īm* atau ditulis dengan *Jannatun-na'īm*.

j. Lain-lain

Banyak sekali kata-kata yang sudah dibakukan di dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Sebagai contohnya kata Bakhil, Fashih, Hidayah, dan yang lainnya. Dan ada kata-kata yang tidak mengikuti transliterasi ini dan sudah ditulis sebagaimana dalam kamus.

DAFTAR SINGKATAN

As.	: <i>‘Alaihi wa sallām</i>
cet.	: Cetakan
dll.	: Dan Lain-Lain
h.	: Halaman
H.	: Hijriyah
jil/j.	: Jilid
LPMQ	: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an
M.	: Masehi
No.	: Nomor
Prof.	: Profesor
Qs.	: Qur’an Surah
r.ha	: <i>Radhiyallāhu ‘Anhā</i>
ra	: <i>Radhiyallāhu ‘Anhu</i>
Rah.a	: <i>Rahmatullāh ‘Alaih</i>
Saw.	: <i>Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam</i>
Swt.	: <i>Subḥānahu Wata’ālā</i>
t.th	: Tanpa Tahun
terj.	: Terjemah
Vol.	: Volume
w.	: Wafat

ABSTRAK

Muhammad Arizatul Fatah. NIM: 171111040. Kajian Hidayah dalam al-Qur'an Menurut Muhammad Ṣāliḥ Ibn 'Umar As-Samarāni (Studi Penafsiran Surah al-Fātiḥah ayat 6 dalam Tafsir *Faiḍ Ar-Raḥmān*). Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.

Setiap muslim diwajibkan membaca al-Fātiḥah di setiap raka'at dalam shalat fardhu. Lafaz ayat 6 dalam surat al-Fātiḥah adalah *ihdinā as-ṣirāṭ al-mustaqīm* yang berkonotasi meminta petunjuk kepada Allah. Pada saat yang sama, kedudukan muslim yang melaksanakan shalat bertingkat-tingkat. Mulai dari orang yang ahli maksiat sampai orang yang benar-benar bertakwa kepada Allah seperti para wali dan nabi. Berdasarkan hal itu, apakah pemaknaan *ihdinā* dalam surah al-Fātiḥah mempunyai makna yang sama?. Para ulama menjelaskan hidayah dengan pandangan yang berbeda-beda. kemudian bagaimana pandangan hidayah menurut Muḥammad Ṣāliḥ Ibn 'Umar yang memerankan dua profil sekaligus, yaitu sebagai mufassir dan sufi.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan Tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān fī Tarjumān Tafsīr Kalām Malīk ad-Dayyān* sebagai sumber primernya, dan menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian makna dan tingkatan hidayah sebagai sumber sekundernya. Pendekatan yang digunakan adalah teori Amīn al-Khūlī yang berupa *dirāsah mā ḥaula al-Qur'ān* dan *dirāsah mā fī al-Qur'ān nafsihī*.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa hidayah menurut Muḥammad Ṣāliḥ Ibn 'Umar adalah petunjuk yang bertingkat, bersifat dinamis, dan diharapkan kontinuitasnya, sehingga seseorang berada pada jalan yang "*taras*" dan lurus seperti para nabi dan orang-orang salih. Puncak hidayah adalah ketika nafsu, hati, ruh, dan *sirr* seseorang totalitas menghadap Allah dan tidak berpaling kepada selainNya. Hidayah dibagi menjadi tiga yaitu hidayah *al-'ām*, *al-khaṣṣ*, dan *al-akhaṣṣ*. model pemikiran yang digunakan Muḥammad Ṣāliḥ Ibn 'Umar untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an cenderung menggunakan nalar sufi isyari, termasuk dalam surat al-Fātiḥah ayat 6. Mufassir yang mempengaruhi penafsiran Muḥammad Ṣāliḥ Ibn 'Umar dalam surat al-Fātiḥah ayat 6 adalah al-Khāzin mengenai definisi hidayah, Fakhrudīn ar-Rāzī mengenai makna *ṣirāṭ al-mustaqīm* beserta contoh-contoh orang yang mendapat hidayah, dan Imam al-Ghazali mengenai pembagian hidayah.

Kata Kunci: Hidayah, *Faiḍ ar-Raḥmān fī Tarjumān Tafsīr Kalām Malīk ad-Dayyān*, Muḥammad Ṣāliḥ Ibn 'Umar as-Samarāni

ABSTRACT

Muhammad Arizatul Fatah. NIM: 171111040. Study of Hidayah in the Qur'an According to Muḥammad Ṣāliḥ Ibn 'Umar As-Samarāni (Study of Interpretation of Surah al-Fātiḥah verse 6 in Tafsir *Faiḍ Ar-Raḥmān*). Faculty of Ushuluddin and Da'wah UIN Raden Mas Said Surakarta.

Every Muslim is required to read al-Fātiḥah in every cycle of fardhu prayer. The pronunciation of verse 6 in the letter al-Fātiḥah is *ihdinā as-ṣirāṭ al-mustaqīm* which connotes asking Allah for guidance. At the same time, the position of Muslims who perform prayers is stratified. Starting from people who are experts at immorality to people who truly fear Allah such as saints and prophets. Based on that, does the meaning of *ihdinā* in surah al-Fātiḥah have the same meaning? Scholars explain guidance with different views. then what is the view of guidance according to Muḥammad Ṣāliḥ Ibn 'Umar who plays two profiles at once, namely as a mufassir and a Sufi.

This research is a library research using Tafsir Faiḍ ar-Raḥmān fī Tarjumān Tafsīr Kalām Malīk ad-Dayyān as the primary source, and uses books that related to research on the meaning and level of guidance as a secondary source. The approach used is the theory of Amin al-Khūlī in the form of *dirāsah mā ḥaula al-Qur'ān* and *dirāsah mā fī al-Qur'ān nafsihī*.

Based on the research results, it can be seen that guidance according to Muḥammad Ṣāliḥ Ibn 'Umar is multilevel guidance, dynamic in nature, and it is hoped that it will be continuous, so that a person is on a "harmonious" and straight path like the prophets and people pious. The peak of guidance is when one's lust, heart, spirit, and sirr totally face Allah and do not turn to other than Him. Guidance is divided into three namely guidance *al-'ām*, *al-khaṣṣ*, and *al-akhaṣṣ*. the model of thought used by Muḥammad Ṣāliḥ Ibn 'Umar to interpret the verses of the Qur'an tends to use Isyari Sufi reasoning, including in sura al-Fātiḥah verse 6. Mufassir who influenced Muh's interpretation ammad Ṣāliḥ Ibn 'Umar in surah al-Fatiḥah verse 6 is al-Khāzin regarding the definition of guidance, Fakhrudīn ar-Rāzī concerning the meaning of *ṣirāṭ al-mustaqīm* along with examples of people who received guidance, and Imam al-Ghazali regarding the distribution of guidance.

Keywords: Hidayah, *Faiḍ ar-Raḥmān fī Tarjumān Tafsīr Kalām Malīk ad-Dayyān*, Muḥammad Ṣāliḥ Ibn 'Umar as-Samarāni

MOTTO

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

"Bimbinglah kami ke jalan yang lurus"

QS. Al-Fatihah [1]: 6

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Bapak dan ibukku yang sangat aku cintai.
2. Saudara/i ku yang aku sayangi.
3. Keluarga besar dari kakek nenek-ku.
4. Teman-temanku semuanya.
5. Dan para pembaca yang budiman.

KATA PENGANTAR

Dengan nama-nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah yang menguasai alam semesta. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., beserta sahabat dan keluarganya.

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya serta atas izin-Nyalah akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Namun demikian, skripsi ini tidak akan terselesaikan, tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Oleh karena itu, dengan selesainya skripsi ini rasa terima kasih yang tulus dan rasa hormat yang dalam kami sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Mudofir, M.Pd, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta sekaligus dosen pembimbing dalam menempuh skripsi.
3. Bapak Nur Rohman, S.UD., M.Hum selaku Koordinator Progam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak H. Tsalis Muttaqin, Lc., M.S.I. selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

5. Bapak Dr. H. Moh. Abdul Kholiq Hasan, M.A., M.Ed. selaku penguji utama skripsi penulis dan Hj. Ari Hikmawati, S. Ag., M. Pd. selaku sekretaris penguji.
6. Bapak dan Ibu Dosen Progam Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang mengajar kami dari semester pertama hingga semester terakhir yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, semoga memberi kemanfaatan dan kemaslahatan bagi semua.
7. Bapak dan Ibu tercinta yang tiada pernah lelah melantunkan doa, memberi dukungan moral, spirit dari waktu ke waktu dan memberikan pelajaran berharga bagaimana menerima dan memaknai hidup ini. Kepada adik-adik saya yang sama-sama berjuang dalam berjuang menuntut ilmu.
8. Sahabat-sahabat satu angkatan di IAT 2017 yang kusayangi yang selalu memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 31 Oktober 2022



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
DAFTAR SINGKATAN	ix
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xi
MOTTO	xii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Kerangka Teori	12
G. Metode Penelitian.....	14
H. Sistematika Pembahasan	16
BAB II. DEFINISI UMUM HIDAYAH	
A. Pengertian Hidayah.....	17
B. Ayat-Ayat Hidayah dalam al-Qur'an	21
1. Kategorisasi Ayat Hidayah dan Derivasinya	21
2. Konteks Hidayah dalam al-Qur'an	43

**BAB III. MUḤAMMAD ṢĀLIḤ IBN ‘UMAR AS-SAMARĀNI DAN
SEJARAH TAFSIR *FAIḌ AR-RAḤMĀN***

A. Biografi Muḥammad ṢāliḤ Ibn ‘Umar as-Samarāni.....	48
1. Kelahiran.....	48
2. Pendidikan	49
3. Karya-karya	50
4. Peranan dalam Bidang Sosial dan Politik.....	53
B. Sejarah Tafsir <i>Faiḏ ar-Raḥmān</i>	55
1. Sejarah Penulisan.....	56
2. Metode dan Corak Penafsiran.....	57

**BAB IV. MAKNA HIDAYAH & PENGARUH METODE TASAWUF
DALAM KITAB TAFSIR *FAIḌ AR-RAḤMĀN***

A. Makna Hidayah.....	65
B. Klasifikasi Hidayah.....	75
C. Metode Penafsiran dan Keterpengaruhannya.....	82

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	94
B. Saran-saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	100
RIWAYAT HIDUP	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia membutuhkan spiritualitas dan pegangan hidup dalam menjalani kehidupan. Manusia juga tidak akan bisa lepas dari kesenangan dan kesedihan. Ketika menghadapi kedua hal tersebut, manusia membutuhkan panduan hidup dan perlindungan. Panduan hidup tersebut menjadikan manusia merasa lebih tenang dalam menghadapi permasalahan. Perkara yang menjadi pegangan dalam menjalani kehidupan adalah agama.¹

Agama jika dilihat dari asal muasal nya ada dua, yaitu agama langit dan agama bumi. Agama langit adalah agama yang dipercaya oleh para pengikutnya bahwasanya dibangun berdasarkan wahyu Allah, seperti agama Yahudi, Kristen, dan Islam. Agama bumi adalah agama yang berkembang berdasarkan budaya, daerah, pemikiran seseorang yang kemudian diterima secara global, serta tidak memiliki kitab suci dan bukan berlandaskan wahyu. Seperti agama Hindu, Budha, dan Konghuchu. Namun, pada dasarnya semua agama mempercayai tentang zat yang paling tinggi yang penamaannya berbeda-beda.²

Tuhan agama Islam disebut Allah SWT. Pada masing-masing agama juga mempunyai inti yang sama, yaitu perintah melakukan kebaikan

¹ Am. Hardjana, *Penghayatan Agama: Yang Otentik & Tidak Otentik* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993), h. 17.

² *Ibid.*, h. 11.

dan larangan melakukan keburukan. Seseorang dianggap taat beragama jika berusaha melakukan hal-hal yang diperintahkan dan meninggalkan sesuatu yang dilarang. Orang yang taat melakukan nilai-nilai agama ditentukan oleh hidayah.

Secara etimologi, kata hidayah berasal dari bahasa Arab yaitu هِدَايَةٌ yang berarti petunjuk. Dalam gramatika Bahasa Arab, kata هِدَايَةٌ adalah bentuk *maṣdar*.³ Secara istilah, hidayah adalah petunjuk dari Allah kepada manusia yang semulanya tidak mengerti yang benar dan salah, menjadi mengerti dan bisa membedakan antara keduanya. Hidayah juga bisa berarti bimbingan yang Allah berikan kepada hamba-hambanya yang dikehendaki, sehingga mereka merasa senang ketika melakukan berbagai macam kebaikan.⁴

Setiap muslim diwajibkan membaca al-Fātiḥah di setiap raka'at dalam shalat fardhu. Lafaz ayat 6 dalam surat al-Fatihah adalah *ihdīnā as-ṣirāṭ al-mustaqīm* yang berkonotasi meminta petunjuk kepada Allah. Pada saat yang sama, kedudukan muslim yang melaksanakan shalat bertingkat-tingkat. Mulai dari orang yang ahli maksiat sampai orang yang benar-benar bertakwa kepada Allah seperti para wali dan nabi. Berdasarkan hal itu, apakah pemaknaan *ihdīnā* dalam surah al-Fatihah mempunyai makna yang sama?.⁵

³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 1997), h. 1496.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, cetakan 5, vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 657.

⁵ Fakhr ad-Dīn ar-Rāzi, *Tafsir al-Kabīr* (Beirut: Darul Fikr, 1981), h. 258.

Para mufassir menjelaskan hidayah dalam berbagai konteks sebagai berikut. Menurut Ibn Jarīr at-Ṭabarī hidayah adalah petunjuk Allah yang menjadikan seseorang tetap berada di jalan yang diridhoi Allah dan jalannya orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah baik itu ucapannya maupun perbuatannya.⁶ al-Baghawī menjelaskan hidayah adalah petunjuk yang menjadikan seseorang tetap *istiqāmah* dan selalu bertambah kebaikannya. Petunjuk Allah bisa selalu bertambah karena kelembutan dan hidayah Allah tidak ada batasnya menurut madzhab *Ahl as-Sunnah*.⁷ Dilanjutkan dengan al-Qurṭubī berpendapat bahwa hidayah adalah petunjuk dan bimbingan Allah agar seseorang berada di jalan yang lurus dan berada di jalan yang menjadikan seseorang dekat dan sampai kepada Allah.⁸ Selain itu, al-Baiḍāwī juga menjelaskan bahwa hidayah adalah petunjuk Allah yang diberikan kepada hambaNya dengan lembut, sehingga dengan itu, seseorang menjadi mudah melakukan kebaikan.⁹

Menurut an-Nasafī hidayah adalah petunjuk Allah yang menjadikan seseorang tetap berada di jalan yang jelas, baik di masa sekarang maupun mendatang.¹⁰ Menurut Ibn Kaṣīr hidayah dalam al-Qur'an adalah petunjuk

⁶ Abū Ja'far at-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'am Ta'wīl Āy al-Qur'ān* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1994), j. 1, h. 72.

⁷ Abū Muḥammad Ḥusain Al-Baghawī, *Ma'ālim at-Tanzīl* (Riyadh: Darut Thaibah, 1988), j. 1, h. 54.

⁸ Abū Abdillāh Muḥammad al-Qurṭubī, *al-Jāmi' al-Aḥkām al-Qur'ān wa al-Mubayyan limā Taḍammanahū min as-Sunnah wa Ay al-Furqān* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2006), j. 1, h. 226.

⁹ Abdillāh Al-Baiḍāwī, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl* (Berut: Dar Ihya at-Turats al-Arabi, t.th), j. 1, h. 30.

¹⁰ Abdullāh an-Nasafī, *Madārik at-Tanzīl wa Ḥaqāiq at-Ta'wīl* (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah 2010), j. 1, h. 12.

Allah yang berupa *irsyād* dan *taufīq* atau juga bisa berupa ilham dan rizki yang menjadikan seseorang taat kepada Allah.¹¹ Dalam tafsir Jalālain juga dijelaskan bahwa hidayah adalah bimbingan Allah menuju jalan yang lurus yaitu jalannya orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah.¹² Fakhruddīn ar-Rāzī berpendapat bahwa hidayah adalah petunjuk Allah yang didapatkan melalui dua acara, yaitu mengetahuinya dengan dalil dan *hujjah* atau dengan membersihkan batin dan *riyāḍah*.¹³

Penjelasan hidayah dari kalangan ulama' sufi yaitu Imam Ghazali yang menjelaskan hidayah di bagi menjadi tiga. *Pertama*, hidayah umum yaitu memahami baik dan buruk. Allah menganugerahkan hidayah jenis ini kepada segenap hamba-Nya. Sebagian melalui lisan para utusan-Nya dan sebagian melalui jalan akal pikiran mereka. *Kedua*, Hidayah ini berada pada satu tingkat di atas hidayah pertama. Hidayahnya dianugerahkan oleh Allah kepada sebagian hamba-Nya setelah melalui tahapan-tahapan dan sejauh kesiapan spiritual yang bersangkutan. Hidayah kedua ini merupakan buah dari mujahadah. *Ketiga*, cahaya alam kenabian dan kewalian. Hidayah level ketiga ini berada di atas hidayah kedua. Hidayah ketiga ini merupakan puncak hidayah Allah. Cahaya hidayah ini memancar setelah

¹¹ Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qurān al-‘Aẓīm* (Kairo: Darul Hadits, 2003), j. 1, h. 38.

¹² Jalāluddīn as-Suyūṭī dan Jalāluddīn al-Maḥallī, *Tafsīr Jalālain* (Haramain Jaya Indonesia, 2007), h. 275.

¹³ Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr* (Beirul: Darul Fikr, 1981), h. 17.

kesempurnaan tempaan spiritual dan mujahadah yang maksimal. Hidayah ini sangat mulia, karena dinisbahkan kepada Allah.¹⁴

Para ulama memiliki pemahaman berbeda-beda mengenai hidayah. Lantas, bagaimana hidayah menurut pandangan Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar yang memerankan dua profil sekaligus, yaitu sebagai mufassir dan sebagai sufi. Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar adalah salah satu ulama’ Indonesia yang ‘alim dan produktif dalam menulis karya-karya ilmiah. Selain itu, para ulama Indonesia yang menjadi tokoh dan sangat berpengaruh di Indonesia juga berguru padanya. Diantara murid-muridnya yang terkenal dan berpengaruh adalah KH. Mahfudz al-Tarmasi yang menjadi ulama’ terkemuka di Masjidil Haram, kemudian KH. Ahmad Dahlan dari Yogyakarta yang menjadi pendiri ormas Muhammadiyah, KH. Muhammad Munawwir pendiri Pondok Krapyak Yogyakarta, dan KH. Hasyim Asy’ari dari Tebuireng yang menjadi pendiri Pondok Pesantren Tebuireng sekaligus pendiri Jam’iyyah Nahdlatul Ulama.¹⁵

Pandangan Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar tentang hidayah penting untuk dikaji dengan berbagai alasan. *Pertama*, ia merupakan representasi dari dua tradisi keilmuan yaitu, tafsir dan tasawuf atau bagaimana seorang mufassir dan sekaligus seorang sufi menjelaskan makna hidayah dalam al-Qur’an. *Kedua*, tafsir ini ditulis pada era ketika situasi masyarakat di

¹⁴ Abū Hāmid al-Ghazāli, *Ihyā’ ‘Ulūm ad-Dīn* (Beirut: Darul Fikr, 2018), J. 4, h. 113.

¹⁵ Abdul Mustaqim, *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi-Isyari Kiai Sholeh Darat* (Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta, 2018), h. 4.

nusantara ini berada dalam situasi penjajahan, karena penafsiran makna hidayah tidak bisa lepas dari situasi sosial tersebut. *Ketiga*, tafsir yang dia tulis ini menggunakan pendekatan sufi-isyari, dan pandangan-pandangan penafsirannya dipengaruhi oleh ahli sufi.¹⁶ Dua otoritas yang ia punya akan memberikan corak tertentu ketika menjelaskan hidayah, maka menjadi sangat penting untuk dilihat dan dikaji.

Kitab *Faiḍ ar-Raḥmān* berisi tafsir dalam bentuk penulisan bahasa Arab-Pegon, terdapat 2 jilid yang mana pada jilid 1 berisi penafsiran dari surat al-Fatihah sampai al-Baqarah, kemudian pada jilid 2 berisi penafsiran surat Ali ‘Imran sampai al-Nisa’. Abdul mustaqim dalam bukunya yang berjudul “Eksposisi Nalar Shufi-Isyari Kiai Sholeh Darat” menjelaskan bahwa para Fuqaha’ yang menggunakan nalar *bayāni* dalam menafsirkan al-Qur’an cenderung skriptualis-formalis. Sebaliknya, sebagian kaum sufi menggunakan nalar *irfāni* yang cenderung mengabaikan makna lahir dan anti syari’at. Adapun tafsir *Faiḍ Al- Raḥmān* bisa memadukan kedua nalar konflik epistemologi tersebut.¹⁷ Sejauh penulis meneliti *Faiḍ ar-Raḥmān* tentang ayat-ayat yang menjelaskan hidayah hanya ada dalam surat al-Fatihah ayat 6. Oleh karena itu, kajian ini difokuskan pada ayat tersebut.

¹⁶ Didik Saefudin, “Epistemologi Tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* KH. Sholeh Darat”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), h. 114.

¹⁷ Abdul Mustaqim, *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi-Isyari Kiai Sholeh Darat*, h. 4.

B. Rumusan Masalah

1. Apa makna hidayah menurut Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar dalam tafsir *Faiḍ Ar-Raḥmān* surat al-Fātiḥah ayat 6?
2. Bagaimana Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar menafsirkan surat al-Fātiḥah ayat 6 dalam tafsir *Faiḍ Ar-Raḥmān*?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui makna hidayah menurut Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar dalam tafsir *Faiḍ Ar-Raḥmān* surat al-Fātiḥah ayat 6.
2. Mengetahui bagaimana Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar menafsirkan surat al-Fātiḥah ayat 6 dalam tafsir *Faiḍ Ar-Raḥmān*.

D. Manfaat dan Kegunaan

1. Mengetahui makna hidayah menurut Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar dalam tafsir *Faiḍ Ar-Raḥmān* surat al-Fātiḥah ayat 6.
2. Mengetahui bagaimana Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar menafsirkan surat al-Fātiḥah ayat 6 dalam tafsir *Faiḍ Ar-Raḥmān*.
3. Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian tafsir nusantara.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang hidayah sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Begitu juga dengan penelitian kitab tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān*. *Pertama*, ada yang mengkaji hidayah dengan metodologi tertentu. Sebagaimana skripsi yang ditulis oleh Risnawati yang berjudul “Hidayah dalam al- Qur’an (Studi Kajian Tahlili Surat al- An’ām:125)”. Penelitian

ini diawali dengan pengertian hidayah dan macam-macam hidayah. Ia menganalisis surat al-An'am ayat 125 dari sisi nama surah, kajian kosakata, dan kajian munasabah ayatnya. Penulis menyimpulkan, hakikat hidayah pada QS. al-An'am:6/125 adalah petunjuk yang datang atas kehendak Allah untuk menerima seruan Islam dan usaha dalam mengimani-Nya serta tunduk kepada ketentuan-Nya sehingga hati merasa lapang dengan adanya ketenangan yang dirasakan, sehingga terhindarlah segala penghalang yang dapat membawa kesesatan.¹⁸

Muhibbil Khairi menulis skripsi dengan judul "Pemetaan Ayat-Ayat Hidayah dalam al-Qur'an". Penelitiannya diawali dengan membahas pengertian hidayah, lafaz-lafaz yang serupa dengan hidayah, macam-macam hidayah, dan tanda orang yang telah mendapat hidayah. Dilanjutkan dengan melakukan pemetaan kata hidayah beserta derivasinya dan melakukan analisis terhadap ayat-ayat tersebut. Hasil dari analisis pembahasan adalah penjelasan bahwa hidayah ada lima macam dengan merujuk pembagian Wahbah Zuhaili.¹⁹

Tesis yang ditulis oleh Ahmad Muhaimin dengan judul "Konsep Hidayah Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī karya al-Alūsi* dan Tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr karya Ibnu 'Ashūr*)". Tesis ini membahas hidayah dengan cara membandingkan antara kitab tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* dan

¹⁸ Risnawati, "Hidayah dalam al- Qur'an (Studi Kajian Tahlili Surat al- An'am: 125)", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2018).

¹⁹ Muhibbil Khairi, "Pemetaan Ayat- Ayat Hidayah dalam al- Qur'an", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2019).

tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Metode seperti ini adalah metode komparatif. Skripsi diawali dengan membahas kitab tafsir al-Alūsi dari segi biografi pengarangnya, karya-karyanya, spesifikasi kitab, dan penafsiran ayat-ayat hidayah di kitab tersebut. Begitu juga dengan pembahasan selanjutnya yaitu kitab tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* membahas dari segi-segi yang sama dengan pembahasan sebelumnya. Pada akhir pembahasan disimpulkan bahwa secara global terdapat hidayah yang secara umum diberikan Allah SWT kepada seluruh makhluk tanpa adanya perbedaan. Namun di balik semua itu terdapat hidayah yang hanya dianugerahkan Allah SWT bagi manusia-manusia pilihan yang dikehendaki Allah sebagai pemberi hidayah. Hidayah ini disebut dengan hidayah *taufīq*.²⁰

Selain skripsi, terdapat juga artikel jurnal yang membahas tema hidayah. Judul jurnal tersebut adalah “Hidayah dalam Pandangan al-Qur’an” yang ditulis oleh Emi Suhemi. Jurnal ini diawal dengan pembahasan definisi hidayah secara umum, menjelaskan macam-macam hidayah menurut pandangan ulama’, pembahasan cara seseorang mendapatkan hidayah dari Allah dan memeliharanya. Pada hasil akhirnya disimpulkan bahwa hidayah itu adalah karunia Allah SWT yang harus

²⁰ Ahmad Muhaimin, “Konsep Hidayah Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir *Rūḥ al-Ma’ānī* karya al-Alūsi dan Tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Ibn ‘Ashūr)”, (Tesis S2 Prodi al-Qur’an dan Tafsir Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).

dicari dan dikelola oleh manusia, karena cara-cara untuk mencarinya disebutkan di dalam al- Qur'an.²¹

Kedua, penelitian yang masuk kategori kajian kitab tafsir, Sebagaimana Jamaludin menulis skripsi yang berjudul *Penafsiran M.H. Ṭabāṭabāī Tentang Hidāyah*. Skripsi ini mengulas bagaimana hidayah menurut pandangan Ṭabāṭabāī dalam kitab tafsirnya. Jamaluddin mengawalinya dengan membahas biografi Ṭabāṭabāī dan karya-karyanya, dilanjutkan dengan membahas pengertian *hidāyah* secara etimologi dan terminologi, serta term-term *hidāyah* dalam al-Qur'an. Pada akhir pembahasan, penulis menjelaskan bahwa hakikat *hidāyah* bersumber dari Allah untuk diberikan kepada seluruh ciptaan-Nya. Ṭabāṭabāī juga menegaskan bahwa *hidāyah* yang diberikan kepada manusia tidak serta merta atas kehendak Allah semata, tetapi perolehan *hidāyah* bersumber dari kehendak manusia, kemudian bertumpu kepada kekuasaan Allah.²²

Skripsi “Penafsiran Ayat Menstruasi dalam Tafsir *Faiḍ* ar-Raḥmān karya Sholeh Darat as-Samarāni” yang ditulis oleh Lailaturrokhmah. Skripsi ini diawali dengan membahas menstruasi yang mana menjadi proses biologis yang normal. Dengan peristiwa seperti itu, menjadikan perempuan rentan dan lemah akan diskriminasi gender. Dengan hal demikian, perempuan selalu diposisikan sebagai nomor dua setelah laki-

²¹ Emi Suhemi, “Hidayah Dalam Pandangan al- Qur'an”, Jurnal Al-Mu'ashirah Vol. 16, No. 1, (Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Kopelma Darussalam Banda Aceh, 2019).

²² Jamaludin, “Penafsiran M.H. Thabaataba'i Tentang Hidayah”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003).

laki. Sebelum menganalisis penafsiran Sholeh Darat, penulis skripsi ini membahas biografi Sholeh Darat dan karya-karyanya. Pada pembahasan selanjutnya, dijelaskan bahwa makna menstruasi menurut penafsiran Sholeh Darat mengalami perluasan makna. Menstruasi atau *al-Mahid* tidak hanya diartikan sebagai darah, tetapi juga dijelaskan sebagai hawa nafsu. *Haid* seperti inilah yang tidak hanya berlaku pada perempuan, tetapi juga berlaku pada laki-laki.²³

Skripsi yang ditulis oleh Misbahus Surur dengan judul “Metode dan Corak Tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* Karya Muhammad Sholeh Ibn Umar al-Samarani”. Skripsi ini fokus membahas karakteristik kitab tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* dari segi metode, bentuk, dan corak penafsiran. Pada awal pembahasan dijelaskan sejarah perkembangan tafsir yang meliputi pengertian tafsir, metode penafsiran, corak penafsiran dan macam-macamnya. Pada pembahasan selanjutnya, membahas karakteristik kitab *Faiḍ ar-Raḥmān*. Hasil analisis dari skripsi tersebut adalah bahwa metode penafsiran kitab tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* menggunakan metode *ijmālī* dan corak penafsirannya identik dengan corak fiqh dan tasawuf.²⁴

Adapun Judul yang akan diteliti oleh penulis adalah “Hidayah Menurut Ṣāliḥ Ibn ‘Umar as-Samarāni dalam Tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān*”.

²³ Lailaturrokhmah, “Penafsiran Ayat Menstruasi dalam Tafsir *Faiḍ al-Raḥmān*”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

²⁴ Misbahus Surur, “Metode dan Corak Tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* Karya Muhammad Sholeh Ibn Umar al-Samarani”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2011).

Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian dari kitab tafsir. Berdasarkan tinjauan pustaka dan referensi-referensi yang penulis baca, belum ada yang meneliti kajian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan kajian tema ini.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya dapat diamati dengan melihat judulnya, kemudian dari segi latar belakang masalah, yang mana karya-karya ilmiah sebelumnya membahas hidayah dengan latar belakang masalah mengenai sumber hidayah apakah langsung dari Allah atau diusahakan sendiri. Berbeda dengan skripsi ini yang membahas hidayah dari segi tingkatan dan kategorisasinya. Pembahasan mengenai hidayah baru dibahas di kitab-kitab tafsir yang lain. Namun, pembahasan tentang hidayah dalam kitab tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* belum ada kajiannya.

F. Kerangka Teori

Penulis menggunakan teori tafsir Amīn al-Khūli dalam penelitian ini. Terdapat dua studi untuk mempelajari al-Qur'an, yaitu studi seputar al-Qur'an (*dirāsah mā ḥaula al-Qurān*) dan studi dalam al-Qur'an itu sendiri (*dirāsah mā fī al-Qur'ān nafsihī*). Walaupun teori Amīn al-Khūli mengkaji teks al-Qur'an, tetapi dalam penelitian ini, teori tersebut akan digunakan untuk menganalisis penafsiran Muḥammad Sāliḥ Ibn 'Umar as-Samārānī terhadap makna hidayah dalam tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān*. Oleh sebab itu, *dirāsah mā ḥaula al-Qur'ān* menjadi *dirāsah mā ḥaula al-tafsīr*, dan *dirāsah mā fī al-Qur'ān nafsihī* menjadi *dirāsah mā fī al-tafsīr nafsihī*.

Studi seputar al-Qur'an (*dirāsah mā ḥaula al-Qurān*) adalah studi yang di dalamnya terdapat kajian umum dan jauh dari al-Qur'an, serta kajian khusus dan dekat dengan al-Qur'an. Kajian khusus merupakan sesuatu yang harus diketahui, berkaitan dengan hal-hal di seputar al-Qur'an, seperti *asbāb an-nuzūl*. Kajian umum seputar al-Qur'an yakni kajian yang berkaitan dengan latar belakang materil dan spiritual al-Qur'an muncul. Kajian ini ditujukan untuk mengetahui spirit Arab terkait al-Qur'an baik dari aspek risalah maupun bahasanya.²⁵ Berhubung teori ini digunakan untuk kajian tafsir, maka akan digunakan untuk mengkaji teks yang mempresentasikan ruang-ruang budaya beragam dimana teks itu muncul, seperti latar belakang kehidupan mufassir, asal usul keilmuan mufassir, kitab-kitab yang digunakan mufassir untuk rujukan tafsir.

Studi dalam al-Qur'an (*dirāsah mā fī al-Qur'ān nafsihī*), yaitu di mulai dengan analisa mufradat (kosakata). Dalam bidang sastra, kosakata ini digunakan untuk mempertimbangkan aspek perkembangan makna kata, dan pengaruhnya terhadap perkembangan tersebut. Pengaruhnya akan berbeda antara generasi karena pengaruh psikologis, sosial, dan faktor peradaban suatu umat.²⁶ Sebagaimana Muḥammad Ṣāliḥ Ibn 'Umar as-Samarāni dalam menulis kitab tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān*, juga mempunyai metodologi penafsiran yang tidak lepas dari pengaruh sosial politik, perjalanan hidup, riwayat pendidikan, dan kontruksi sosial dimana penulis

²⁵ Amīn al-Khūli, *Manāḥij Tajdīd fī an-Nahwi wa al-Balāghah wa at-Tafsīr wa al-Adab* (Darul Ma'rifah, 1961), cet. 1, h. 308.

²⁶ *Ibid.*, h. 312.

tinggal.²⁷ Berhubung demikian, maka menjadi kerangka teoritik yang sangat diperlukan untuk mengkaji makna hidayah dalam tafsir *Faiḍ ar-Rahmān*.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah kegiatan ilmiah yang terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan yang teoritis maupun praktis. Dikatakan kegiatan ilmiah karena penelitiannya menggunakan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teori.²⁸

Metode penelitian dalam kajian yang akan dibahas meliputi berbagai hal sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang akan penulis kaji adalah penelitian kepustakaan (*Library Resreach*). Penelitian kepustakaan yaitu penelitian dengan melakukan pengumpulan data melalui macam-macam literatur. Literatur tersebut berupa kitab, buku, artikel jurnal, skripsi dan lainnya. Tentunya literatur tersebut yang membantu penulis untuk mengkaji skripsi yang akan dibahas.

Sifat penelitian kajian ini adalah *Deskriptif-Analitis*, yaitu penelitian yang membahas suatu obyek untuk dicari gambarannya, penelitian dilanjutkan dengan membuat analisis dan menarik

²⁷Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Cetakan 1 (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang,2013), h. 11.

²⁸J.R.Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: jenis, karakteristik, dan keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 5.

kesimpulan, yakni menfokuskan terhadap masalah yang ada pada penelitian untuk diolah dan diambil kesimpulannya.²⁹

2. Sumber Data

Penelitian hidayah dalam kitab tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* memerlukan sumber data. Sumber data yang digunakan ada dua macam, yaitu sumber data primer dan skunder. Data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsīr Faiḍ ar-Raḥmān fī Tarjumān Tafsīr Kalām Malīk ad-Dayyān* karya Ṣāliḥ Ibn ‘Umar as-Samarāni pada jilid satu. Data skunder berupa karya-karya Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar as-Samarāni yang lain, artikel, jurnal, tesis, skripsi, buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan tentang hidayah dan biografi Muḥammad Ṣāliḥ Ibn Umar as-Samarāni.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ditempuh dengan mengumpulkan dan menganalisis literatur terkait. Literatur yang ditemukan penulis berupa kitab tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* pada surat al-Fātiḥah ayat 6, metode penafsiran, dan pengaruh metode tasawuf terhadap penafsirannya.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan karya-karya Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar yang lainnya, buku-buku yang membahas Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar, beberapa skripsi, jurnal yang membahas

²⁹ Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D”, dalam Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) (ed.), *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53 (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 20.

tentang hidayah dan yang membahas kitab tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān*. Dalam kajian ini, penulis membahas hidayah menurut pandangan Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar dalam kitab tafsirnya.

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian hidayah menurut Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar dilakukan dengan tiga tahap :

- a. Koreksi (*checking*) data-data yang dikumpulkan dari segi kelengkapan dan keterkaitan dengan topik yang dikaji.
- b. Data diklasifikasikan dan diklompokkan berdasarkan hal-hal yang berkaitan dengan topik yang ditanyakan.
- c. Data disusun secara sistematis sesuai dengan kerangka sistematika pembahasan berdasarkan penglompokan dan pengklasifikasian data.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah urutan narasi yang ada di bagian awal, bagian inti maupun bagian akhir skripsi. Fungsi sistematika pembahasan adalah menyusun alur rencana-rencana isi skripsi yang akan dibahas dan dianalisis. Sistematika ini dibuat agar pembahasan fokus terhadap kajian yang dibahas dan tidak melebar terlalu luas.

Adapun sistematika pembahasan yang dirumuskan penulis adalah sebagai berikut:

Bab pertama, adalah bab pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah akan pentingnya melakukan penelitian terhadap

penafsiran hidayah menurut Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar dalam kitab tafsirnya, dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sebagai acuan penulis dan dasar melakukan penelitian.

Bab kedua, mendeskripsikan pengertian hidayah secara umum. Dimulai dengan penjelasan hidayah secara etimologi dan terminologi, dilanjutkan dengan penjelasan hidayah dalam al-Qur’an dari segi kata inti, derivasi dan konteksnya. Pembahasan ini untuk mengetahui tentang hidayah secara global dan menjadi acuan untuk mengetahui pergeseran perspektif Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar mengenai hidayah.

Bab ketiga berisi uraian biografi Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar. Bab ini mengulas kelahiran Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar, pendidikannya, karya-karyanya, peranannya dalam bidang sosial dan politik, serta sejarah tafsir kitab *Faiḍ ar-Raḥmān*. Pembahasan ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran lengkap historis yang membentuk pemikirannya, kemudian metode dan corak penafsirnya, sehingga pembahasan ini dapat menjadi acuan untuk menganalisis pandangannya tentang hidayah.

Bab keempat yaitu berisi pandangan Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar mengenai makna dan klasifikasi hidayah dalam kitab tafsir *Faiḍ Al-Raḥmān*, kemudian proses penafsiran dan pengaruh metode tasawuf terhadap penafsiran ayat tentang hidayah.

Bab kelima yaitu berisi tentang kesimpulan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Kesimpulan secara singkat adalah jawaban dari

pertanyaan dalam rumusan masalah yang telah dibuat. Kemudian dilanjutkan dengan saran dari hasil penelitian.

BAB II

DEFINISI UMUM HIDAYAH

A. Pengertian Hidayah

Secara etimologi kata hidayah berasal dari bahasa Arab yaitu هِدَايَةٌ yang berarti petunjuk. Dalam gramatika Bahasa Arab, kata هِدَايَةٌ adalah bentuk *maṣḍar*. Adapun asal katanya berasal dari kata هَدَى- يَهْدِي yang berarti menunjukkan, memberi petunjuk, atau menunjukkan ke jalan yang benar.¹ Dalam pengertian lain bentuk *maṣḍar* dari kata هَدَى- يَهْدِي selain هِدَايَةٌ yaitu هُدًى, هُدًى, هُدًى yang berarti petunjuk, memberi petunjuk, menjelaskan, memberi pengertian. Kebalikan dari هِدَايَةٌ adalah ضَلَالَةٌ yang berarti sesat, menyesatkan, menyimpang.²

Secara terminologi, hidayah didefinisikan oleh beberapa ulama. Menurut Ibn Jarīr at-Ṭabarī hidayah adalah petunjuk Allah yang menjadikan seseorang tetap berada di jalan yang diridhoi Allah dan jalannya orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah baik itu ucapannya maupun perbuatannya. Ketika seseorang diberi hidayah sebagaimana orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah seperti para Nabi, *Ṣiddīqīn*, dan *Syuhadā'* maka dia diberi petunjuk berupa Islam, membenarkan para Rasul, berpegang teguh kepada kitab suci, melakukan apa yang diperintahkan Allah, meninggalkan larangannya, dan mengikuti jalannya Nabi, para

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, h. 1496.

² Louis Ma'lūf, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām* (Beirut: Darul Masyriq, 2008), h. 859.

Sahabat beserta orang-orang salih.³ al-Baghawī menjelaskan hidayah adalah petunjuk yang menjadikan seseorang tetap *istiqāmah* dan selalu bertambah kebajikannya. Petunjuk Allah bisa selalu bertambah, karena kelembutan dan hidayah Allah yang tidak ada batasnya menurut madzhab *Ahl as-Sunnah*.⁴ Al-Khāzin menjelaskan hidayah hampir sama dengan penjelasan al-Baghawī. Penulis berasumsi rujukan pokok al-Khāzin dalam menafsirkan al-Qur'an adalah kitab tafsirnya al-Baghawī, karena kelahiran al-Baghawī lebih dahulu dari pada al-Khāzin.⁵

Dilanjutkan dengan al-Qurṭubī berpendapat bahwa hidayah adalah petunjuk dan bimbingan Allah agar seseorang berada di jalan yang lurus dan berada di jalan yang menjadikan seseorang dekat dan sampai kepada Allah. Petunjuk tersebut berupa bimbingan Allah untuk melakukan hal-hal yang sunnah dan wajib.⁶ Selain itu, al-Baiḍāwī juga menjelaskan bahwa hidayah adalah petunjuk Allah yang diberikan kepada hambaNya dengan lembut, sehingga dengan itu, seseorang menjadi mudah melakukan kebaikan. Macam-macam hidayah Allah itu tidak bisa dihitung, akan tetapi dibagi dengan jenis-jenis yang berurutan. *Pertama*, hidayah berupa limpahan kekuatan yang berada pada seseorang untuk mencari petunjuk kebaikan, seperti kekuatan akal, perasaan batin dan lahir. *Kedua*, hidayah

³ Abū Ja'far at-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'am Ta'wīl Ay al-Qur'an*, j. 1, h. 72.

⁴ Al-Baghawī, *Ma'ālim at-Tanzīl*, j. 1, h. 54.

⁵ 'Alā ad-Din Aḥmad, *Lubāb at-Ta'wīl fī Ma'ānī at-Tanzīl* (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 2004), j. 1, h. 20.

⁶ al-Qurṭubī, *al-Jāmi' al-Aḥkām al-Qur'an wa al-Mubayyan limā Taḍammanahū min as-Sunnah wa Ay al-Furqān*, j. 1, h. 226.

berupa dalil-dalil untuk membedakan antara yang benar dan batil atau antara baik dan rusak. *Ketiga*, hidayah yang berupa diutusnya para rasul dan diturunkannya kitab-kitab Allah. *Kecempat*, hidayah yang berupa dibukanya hati terhadap rahasia-rahasia dan diperlihatkannya sesuatu berupa wahyu, ilham dan mimpi-mimpi yang benar. Hidayah ini khusus didapatkan para Nabi dan wali Allah.⁷

Menurut an-Nasafi hidayah adalah petunjuk Allah yang menjadikan seseorang tetap berada di jalan yang jelas, baik di masa sekarang maupun mendatang.⁸ Menurut Ibn Kašīr hidayah dalam al-Qur'an adalah petunjuk Allah yang berupa *irsyād* dan *taufīq* atau juga bisa berupa ilham dan rizki yang menjadikan seseorang taat kepada Allah.⁹ Dalam tafsir Jalālain juga dijelaskan bahwa hidayah adalah bimbingan Allah menuju jalan yang lurus yaitu jalannya orang-orang yang Allah beri nikmat.¹⁰ Fakhrud-dīn ar-Rāzi berpendapat bahwa hidayah adalah petunjuk Allah yang didapatkan melalui dua acara, yaitu mengetahuinya dengan dalil dan *hujjah* atau dengan membersihkan batin dan *riyāḍah*.¹¹

B. Ayat- Ayat Hidayah dalam al-Qur'an

1. Kategorisasi Ayat Hidayah dan Derivasinya

Terkait pengumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang bertemakan hidayah, penulis memerlukan kata kunci untuk mengumpulkan ayat-

⁷ Al-Baiḍāwī, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl*, j. 1, h. 30.

⁸ Abdullah an-Nasafi, *Madārik at-Tanzīl wa Haqāiq at-Ta'wīl*, j. 1, h. 12.

⁹ Ibn Kašīr, *Tafsīr al-Qurān al-'Azīm*, jilid I, h. 38.

¹⁰ Jalāluddīn as-Suyūṭī dan Jalāluddīn al-Maḥallī, *Tafsīr Jalālain*, h. 275.

¹¹ Fakhr ad-Dīn ar-Rāzi, *Tafsīr al-Kabīr*, h. 17.

ayat tersebut. Kata kunci yang digunakan penulis adalah kata هداية beserta derivasinya dalam bentuk *fi'il māḍī*, *muḍāri'*, *amr* dan isim.

Kitab *Mu'jam al-Mafahras li alfāz al-Qur'an* menjelaskan bahwa kata hidayah beserta derivasinya dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 315 kali dan tersebar dalam 62 surah.¹² Perinciannya sebagai berikut:

Surah al-Fatihah [1]: 6, Surah al-Baqarah [2]: 143, 213, 185, 198, 26, 142, 213, 258, 264, 272, 137, 135, 53, 150, 159, 170, 2, 5, 16, 38, 97, 120, 120, 175, 185, 185, 272, 70, 16, 196, 196, 196, 157, Surah Ali 'Imran [3]: 8, 86, 86, 101, 20, 103, 4, 73, 73, 96, 138, Surah al-Nisa' [4]: 68, 88, 137, 168, 175, 98, 115, 51, Surah al-Maidah [5]: 16, 51, 67, 108, 26, 16, 105, 104, 44, 46, 46, 95, Surah al-An'am [6]: 90, 149, 80, 71, 161, 84, 84, 87, 77, 88, 144, 125, 97, 35, 71, 71, 71, 88, 91, 154, 157, 90, 157, 82, 56, 117, 140, Surah al-A'raf [7]: 30, 43, 43, 155, 100, 178, 159, 181, 148, 158, 43, 186, 52, 154, 193, 198, 203, 30, 178

Surah al-Taubah [9]: 115, 19, 24, 37, 80, 109, 33, 18, Surah Yunus [10]: 43, 25, 35, 35, 35, 35, 9,35, 108, 108, 57, 45, Surah Yusuf [12]: 52, 111, Surah al-Ra'd [13]: 31, 27, 7, 33, Surah Ibrahim [14]: 12, 21, 21, 4, Surah al-Nahl [16]: 36, 9, 121, 37, 93, 107, 104, 15, 64, 89, 102, 37, 125, Surah al-Isra' [17]: 97, 9, 15, 15, 2, 94, 84, 97, Surah al-Kahfi [18]: 17, 24, 57, 13, 55, 57, 17, Surah Maryam [19]: 58, 43, 76, 76, Surah Ṭāhā [20]: 50, 79, 122, 128, 82, 135, 10, 47, 123, 123, Surah al-

¹² Muhammad Fuad Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mafahras li alfāz al-Qur'an* (Beirut: Darul Fikr, 1981), h. 731-736.

Anbiya' [21]: 73, 31, Surah al-Hajj [22]: 37, 16, 4, 24, 24, 54, 8, 67, Surah al-Mu'minin [23]: 49, Surah al-Nur [24]: 35, 46, 54, Surah al-Furqan [25]: 31, Surah al-Syu'ara [26]: 62, 78, Surah al-Naml [27]: 63, 92, 41, 24, 41, 92, 81, 2, 77, 35, 36, Surah al-Qaşaş [28]: 56, 50, 56, 22, 64, 37, 43, 50, 57, 85, 49, 56, Surah al-Ankabut [29]: 69

Surah al-Rum [30]: 29, 53, Surah Luqman [31]: 3, 5, 20, Surah al-Sajdah [32]: 26, 24, 3, 23, 13, Surah al-Ahzab [33]: 4, Surah Saba' [34]: 6, 50, 24, 32, Surah Fatir [35]: 8, 42, Surah Yāsīn [36]: 21, Surah al-Şāffāt [37]: 118, 99, 23, Surah Şād [38]: 22, Surah al-Zumar [39]: 57, 18, 37, 3, 23, 41, 23, 36, 23, Surah Gafir [40]: 38, 29, 28, 33, 53, 54, Surah Fuşşilāt [41]: 18, 17, 44, Surah al-Syura [42]: 52, 52, 13, Surah al-Zukhruf [43]: 40, 27, 10, 24, 22, 37, 49, Surah al-Jatsiyah [45]: 23, 11, 20, Surah al-Ahqaf [46]: 10, 30, 11, Surah Muḥammad [47]: 5, 17, 17, 25, 32, Surah al-Fath [48]: 2, 20, 28, Surah al-Hujurat [49]: 18, Surah al-Najm [53]: 30, 23, Surah al-Ḥadīd [57]: 26, Surah al-Saff [61]: 5, 7, 9, Surah al-Jum'ah [62]: 5, Surah al-Munafiqun [63]: 6

Surah al-Tagabun [64]: 11, 6, Surah al-Mulk [67]: 22, Surah al-Qalam [68]: 7, Surah al-Jinn [72]: 2, 13, Surah al-Muddatsir [74]: 31, Surah al-Insan [76]: 3, Surah al-Nazi'at [79]: 19, Surah al-A'la [87]: 3, Surah al-Balad [90]: 10, Surah al-Lail [92]: 12, Surah Al-Duḥā [93]: 7, Surah al-'Alaq [96]: 11=1

berdasarkan kategorisasi di atas, secara garis besar kata *hidāyah* terdapat dua bentuk kata, yaitu *isim* dan *fi'il*. Kata dalam bentuk *isim*

kemudian terbagi menjadi dua yaitu, *Isim Fa'il* dan *Isim Maşdar*, sedangkan kata dalam bentuk *fi'il* terbagi menjadi tiga yaitu *fi'il māḍī*, *fi'il muḍāri'* dan *fi'il amr*. Jadi, bentuk kata secara keseluruhan *hidāyah* dan derivasinya dalam al-Qurān ada lima yaitu, هَدَى (*fi'il māḍī*), يَهْدِي (*fi'il muḍāri'*), اِهْدِنَا (*fi'il amr*), مُهْتَدٍ (*Isim Fa'il*), dan هُدًى (*Isim Maşdar*)

Kelima kata tersebut adalah contoh kecil saja. Adapun yang lebih rinci akan ditulis dalam bentuk tabel sebagai berikut:

a. *Fi'il Māḍī*

No	Lafaz	Jumlah Penyebutan	Surah dan Ayat	Turun Ayat	
				Makki	Madani
1	هَدَى	11	Al- Baqarah [2]: 143, 213		√
			Al-An'ām [6]: 90	√	
			Al-A'rāf [7]: 30	√	
			Al-Ra'd [13]: 31		√
			Al-Naḥl [16]: 36	√	
			Ṭāhā [20]: 50, 79, 122	√	
			Al-Duḥā [93]: 7	√	
			Al-A'lā [87]: 3	√	

2	هَدَاكُمْ	6	Al- Baqarah [2]: 185,189		√
			Al-An'ām [6]: 149	√	
			Al-Naḥl [16]: 9	√	
			Al-Ḥājj [22]: 37		√
			Al-Ḥujurāt [49]: 17		√
3	هَدَانِ	1	Al-An'ām [6]: 80	√	
4	هَدَانَا	5	Al-An'ām [6]: 71	√	
			Al-A'rāf [7]: 43,43	√	
			Ibrāhīm [14]: 12, 21	√	
5	هَدَانِي	2	Al-An'ām [6]: 161	√	
			Al-Zumar [39]: 57	√	
6	هَدَاهُ	1	Al-Naḥl [16]: 121	√	

7	هَدَاهُمْ	2	Al-Taubah [9]: 115		√
			Al-Zumar [39]: 57	√	
8	هَدَيْنَا	1	Ali 'Imrān [3]: 8		√
9	هَدَيْنَا	2	Al-An'ām [6]: 84, 84	√	
10	هَدَيْنَاكُمْ	1	Ibrāhīm [14]: 21	√	
11	هَدَيْنَاهُ	2	Al-Balad [90]: 10	√	
			Al-Insān [76]: 3		√
12	هَدَيْنَاهُمْ	3	Al-Nisā' [4]: 68		√
			Fuṣṣilat [41]: 17	√	
			Al-An'ām [6]: 87	√	
13	هَدَيْنَاهُمْ ا	1	Al-Ṣāffāt [37]: 118	√	

b. Fi'il Māḍī Mabnī Majhūl

No	Lafaz	Jumlah Penyebutan	Surah dan Ayat	Turun Ayat	
				Makki	Madani
1	هُدُوا	2	Al-Hājj [22]: 24,24		√
2	هُدِي	1	Ali 'Imrān [3]: 101		√

c. Fi'il Māḍī Rubā'ī

No	Lafaz	Jumlah Penyebutan	Surah dan Ayat	Turun Ayat	
				Makki	Madani
1	أَهْدَى	7	Al-Nisā' [4]: 51		√
			Al-An'ām [6]: 157	√	
			Al-Isrā' [17]: 84	√	
			Al-Qaṣaṣ [28]: 49	√	
			Fāṭir [35]: 42		√
			Al-Zukhruf [20]: 24		√
			Al-Mulk [67]: 22		√

d. Fi'il Māḍī Khumāṣī

No	Lafaz	Jumlah Penyebutan	Surah dan Ayat	Turun Ayat	
				Makki	Madani
1	إِهْتَدَى	7	Yūnus [10]: 108	√	
			Al-Isrā' [17]: 15	√	
			Ṭāhā [20]: 82, 135	√	
			Al-An'ām [27]: 92	√	
			Al-Zumar [39]: 41	√	
			Al-Najm [53]: 30	√	
2	إِهْتَدَوْا	4	Al-Baqarah [2]: 137		√
			Ali 'Imrān [3]: 20		√
			Maryam [19]: 76	√	
			Muḥammad [47]: 17		√
3	إِهْتَدَيْتُ	1	Saba' [34]: 50	√	

4	إِهْتَدَيْتُمْ	1	Al-Maidah [5]: 105	√	
---	----------------	---	-----------------------	---	--

e. *Fi'il Muḍāri'*

No	Lafaz	Jumlah Penyebutan	Surah dan Ayat	Turun Ayat	
				Makki	Madani
1	أَهْدِكَ	1	Maryam [19]: 43	√	
2	أَهْدِكُمْ	1	Gāfir [40]: 38	√	
3	أَهْدِيكَ	1	Al-Nāzi'at [79]: 19	√	
4	أَهْدِيكُمْ	1	Gāfir [40]: 29	√	
	تَهْدُوا	1	Al-Nisā' [4]: 88		√
5	تَهْدِي	5	Al-A'raf [7]: 155	√	
			Yūnus [10]: 43	√	
			Al-Qaṣaṣ [28]: 56	√	
			Al-Syūrā [42]: 52	√	
			Al-Zukhruf [43]: 40	√	

6	نَهْدِي	1	Al-Syūrā [42]: 52	√	
7	لِنَهْدِيَهُ م	1	Al-Ankabūt [29]: 69	√	
8	يَهْدِي	8	Al-A'rāf [7]: 100, 178	√	
			Al-Isrā' [17]: 97	√	
			Al-Kahfi [18]: 17	√	
			Ṭāhā [20]: 128	√	
			Al-Sajdah [32]: 26	√	
			Al-Zumar [39]: 37	√	
			Al-Tagābun [64]: 11		√
9	يَهْدِينِي	1	Al-An'ām [6]: 77	√	
10	يَهْدُونَ	4	Al-A'rāf [7]: 159, 181	√	
			Al-Anbiyā' [21]: 73	√	

			Al-Sajdah [32]: 24	√	
11	يَهْدُونَنَا	1	Al-Tagābun [64]: 6		√
12	يَهْدِي	51	Al-Baqarah [2]: 26, 142, 213, 258, 264, 272		√
			Ali-'Imrān [3]: 86, 86		√
			Al- Maidah [5]: 16, 51, 67, 108		√
			Al-An'am [6]: 88, 144	√	
			Al-Taubah [9]: 19, 24, 37, 80, 109		√
			Yūnus [10]: 25, 35, 35, 35	√	
			Yūsuf [12]: 52	√	
			Al-Ra'd [13]: 27		√
			Ibrāhīm [14]: 4	√	

			Al-Nahl [16]: 37, 93, 107	√	
			Al-Isrā' [17]: 9	√	
			Al-Hājj [22]: 16		√
			Al-Nūr [24]: 35, 46		√
			Al-Qaṣās [28]: 50, 56	√	
			Al-Rūm [30]: 29	√	
			Al-Aḥzāb [33]: 4		√
			Saba' [34]: 6	√	
			Fāṭir [35]: 8	√	
			Al-Zumar [39]: 3, 23	√	
			Gāfir [40]: 28	√	
			Al-Syūrā [42]: 13	√	
			Al-Aḥqāf [46]: 10, 30	√	
			Al-Sāff [61]: 5, 7		√
			Al-Jum'ah [62]: 5		√

			Al-Munāfiqun [63]: 6		√
			Al-Jinn [72]: 2	√	
			Al-Muddatstsir [74]: 31	√	
13	يَهْدِي	1	Yūnus [10]: 35	√	
14	يَهْدِيكَ	1	Al-Faṭḥ [48]: 2		√
15	يَهْدِيكُمْ	3	Al-Nisā' [4]: 26		√
			Al-Naml [27]: 63	√	
			Al-Faṭḥ [48]: 20		√
16	يَهْدِينِ	1	Al-Kahfi [18]: 24	√	
17	يَهْدِينِ	4	Al-Syu'arā' [26]: 62, 78	√	
			Al-Ṣaffāt [37]: 99	√	
			Al-Zukhruf [43]: 27	√	
18	يَهْدِينِي	1	Al-Qaṣaṣ [28]: 22	√	

19	يَهْدِيهِ	3	Al-An'ām [4]: 125	√	
			Al-Hājj [22]: 4		√
			Al-Jātsiyah [45]: 23	√	
20	يَهْدِيهِمْ	2	Al-Nisā' [4]: 137, 168		√
21	يَهْدِيهِمْ	6	Al-Nisā' [4]: 175		√
			Al-Maidah [5]: 16		√
			Al-A'rāf [7]: 148	√	
			Yūnus [10]: 9	√	
			Al-Nahl [16]: 104	√	
			Muḥammad [47]: 5		√

f. *Fi'il Muḍāri' Mabniy Majhūl*

No	Lafaz	Jumlah Penyebutan	Surah dan Ayat	Turun Ayat	
				Makki	Madani
1	يَهْدِي	1	Yūnus [10]: 35	√	

g. *Fi'il Muḍāri' Khumāsī*

No	Lafaz	Jumlah Penyebutan	Surah dan Ayat	Turun Ayat	
				Makki	Madani
1	تَهْتَدُوا	3	Al-Baqarah [2]: 135		√
			Al-An'ām [6]: 97	√	
			Al-Nūr [24]: 54		√
2	تَهْتَدُونَ	6	Al-Baqarah [2]: 53, 150		√
			Ali 'Imrān [3]: 103		√
			Al-A'rāf [7]: 158	√	
			Al-Naḥl [16]: 15	√	
			Al-Zukhruf [43]: 10	√	

3	نَهْدِي	1	Al-Naml [27]: 41	√	
4	لِنَهْدِي	1	Al-A'raf [7]: 43	√	
5	يَهْتَدُوا	2	Al-Kahfi [18]: 57	√	
			Al-Aḥqāf [46]: 11	√	
6	يَهْتَدُونَ	10	Al-Baqarah [2]: 170		√
			Al-Nisā' [4]: 98		√
			Al-Maidah [5]: 104		√
			Al-Naḥl [16]: 15	√	
			Al-Anbiyā' [21]: 31	√	
			Al-Mu'minūn [23]: 49	√	
			Al-Naml [27]: 24, 41	√	
			Al-Qaṣaṣ [28]: 64	√	

			Al-Sajdah [32]: 3	√	
7	يَهْتَدِي	3	Yūnus [10]: 108	√	
			Al-Isrā' [17]: 10	√	
			Al- Naml [27]: 92	√	

h. *Fi'il Amr*

No	Lafaz	Jumlah Penyebutan	Surah dan Ayat	Turun Ayat	
				Makki	Madani
1	إِهْدِنَا	2	Al-Fāṭiḥah [1]: 6	√	
			Ṣād [38]: 22	√	
2	فَاهْدُوهُمْ	1	Al-Ṣaffāt [37]: 23	√	

i. *Isim Fā'il*

No	Lafaz	Jumlah Penyebuta n	Surah dan Ayat	Turun Ayat	
				Makki	Madani
1	هَادٍ	5	Al-Ra'd [13]: 7, 33		√

			Al-Zumar [39]: 23, 36	√	
			Gāfir [40]: 33	√	
2	هَادٍ	2	Al-Ḥajj [22]: 54		√
			Al-Rūm [30]: 53	√	
3	هَادِي	2	Al-Naml [27]: 81	√	
			Al-A'rāf [7]: 86	√	
4	هَادِيًا	1	Al-Furqān [25]: 31		√
5	مُهَيِّدٍ	1	Al-Ḥadīd [57]: 26		√
6	مُهَيِّدُونَ	8	Al-Baqarah [2]: 70, 157		√
			Al-An'am [6]: 82	√	
			Al-A'rāf [7]: 30	√	
			Yāsīn [36]: 21	√	
			Al-Zukhruf [43]: 22, 37, 49	√	
7	المُهَيِّدِ	2	Al-Isrā' [17]: 97	√	

			Al-Kahfi [18]: 17	√	
8	المُهْتَدِي	1	Al-A'raf [7]: 178	√	
9	المُهْتَدِينَ	9	Al-Baqarah [2]: 16		√
			Al-An'am [6]: 56, 117, 140	√	
			Al-Taubah [9]: 18		√
			Yūnus [10]: 45	√	
			Al-Nahl [16]: 125	√	
			Al-Qaşaş [38]: 56	√	
			Al-Qalam [68]: 7	√	

j. *Isim Maşdar*

No	Lafaz	Jumlah Penyebutan	Surah dan Ayat	Turun Ayat	
				Makki	Madani
1	الهُدَى	79	Al-Baqarah [2]: 2, 5, 16, 38, 97,		√

			120, 159, 175, 185		
			Ali 'Imrān [3]: 4, 73, 96, 138		√
			Al-Nisā' [4]: 115		√
			Al-Maidah [5]: 44, 46		√
			Al-An'ām [6]: 35, 71, 88, 91, 154, 157	√	
			Al-A'rāf [7]: 52, 154, 192, 198, 203	√	
			Al-Taubah [9]: 33		√
			Yūnus [10]: 57	√	
			Yūsuf [12]: 111	√	
			Al-Naḥl [16]: 64, 89, 102	√	
			Al-Isrā' [17]: 2, 94	√	

			Al-Kahfi [18]: 13, 55, 57	√	
			Maryam [19]: 76	√	
			Ṭāhā [20]: 10, 47, 123	√	
			Al-Hājj [22]: 8, 67		√
			Al-Naml [27]: 2, 77	√	
			Al-Qaṣaṣ [28]: 37, 43, 50, 57, 85	√	
			Luqmān [31]: 3, 5, 20	√	
			Al-Sajdah [32]: 23	√	
			Saba' [34]: 24, 32	√	
			Al-Zumar [39]: 23	√	

			Gāfir [40]: 53, 54	√	
			Fuṣṣilat [41]: 17, 44	√	
			Al-Jātsiyah [45]: 11, 20	√	
			Muḥammad [47]: 17, 25, 32		√
			Al-Faṭḥ [48]: 28		√
			Al-Najm [53]: 23	√	
			Al-Şāff [61]: 9		√
			Al-Jin [72]: 13	√	
			Al-Lail [92]: 12	√	
			Al-‘Alaq [96]: 11	√	
2	هَدَاهَا	1	Al-Sajdah [32]: 13	√	
3	هَدَاهُمْ	3	Al-Baqarah [2]: 13		√
			Al-An’ām [6]: 90	√	

			Al-Nahl [16]: 37	√	
4	هُدَايَ	2	Al-Baqarah [2]: 38		√
			Ṭāhā [20]: 123	√	
5	الهُدَى	6	Al-Baqarah [2]: 196, 196, 196		√
			Al-Maidah [5]: 2, 97		√
			Al-Fath [48]: 25		√
	هُدًى	1	Al-Maidah [5]: 95		√
	بِهَدْيَةٍ	1	Al-Naml [27]: 35	√	
	بِهَدْيِكُمْ	1	Al-Naml [27]: 36	√	

2. Konteks Hidayah dalam Al-Qur'an

Pembahasan setelah ayat-ayat hidayah dikumpulkan dan dikategorikan sesuai bentuk kata masing-masing adalah menjelaskan konteks hidayah dalam al-Qur'an. Maksudnya adalah hasil dari kesimpulan pengumpulan ayat-ayat hidayah berupa makna-makna hidayah dalam al-Qur'an. Berdasarkan pengumpulan ayat-ayat hidayah, maka penulis menyimpulkan bahwa setiap bentuk kata yang

bermakna hidayah mempunyai makna yang berbeda, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, kata *hudā* dan *hidāyah* memiliki makna yang sama yaitu petunjuk. Lafaz *hudā* bermakna sesuatu yang mana Allah menguasai, memberikan, atau mengkhususkan sesuatu tersebut menjadi sumber petunjuk untuk manusia. Lebih jelasnya kata *hudā* ini berkonotasi sebagai sumber petunjuk, seperti al-Qur'an dan hadist. Salah satu contohnya disebutkan dalam surat al-Baqarah ayat 2-3 sebagai berikut

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa”.¹³

Kedua, kata *ih̄tidā'* dan derivasinya yang berbentuk *fi'il māḍī*, *mudāri'*, *amr* berkonotasi mengenai aktivitas manusia mencari petunjuk untuk perkara dunia dan ukhrawi. Penjelasan kata *ih̄tidā'* juga berkonotasi terhadap orang-orang yang mencari hidayah. Sebagaimana dalam surat al-Baqarah ayat 3 sebagai berikut.

وَإِذْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتٰبَ وَالْفُرْقٰنَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ

“(Ingatlah) ketika Kami memberikan kitab (Taurat) dan *furqān* kepada Musa agar kamu memperoleh petunjuk”.¹⁴

Ketiga, kata *muhtadīn* bermakna orang-orang yang telah mendapat petunjuk dengan mengikuti orang-orang alim. Maksud alim di sini

¹³ *Terjemah Aplikasi Qur'an Kcmenag* (Jakarta: LPMQ, Edisi 2019).

¹⁴ *Terjemah Aplikasi Qur'an Kcmenag* (Jakarta: LPMQ, Edisi 2019).

adalah seperti para Nabi dan orang-orang terdahulu yang mendapat petunjuk. Sebagaimana dalam surat Al-Baqarah 157 sebagai berikut

أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

“Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tu-hannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”.¹⁵

Keempat, yaitu lafaz *hady* yang bermakna sembelihan yang dipersembahkan kepada Allah Swt dalam ibadah haji. *Kelima*, lafaz *hadiyyah* bermakna pemberian atau hadiah antara sesama manusia atas dasar kasih sayang. Memang kata *hady* dan *hadiyyah* tidak mempunyai tema hidayah, tetapi karena masih bagian dari kata dasar hidayah, maka penulis merasa perlu mendeskripsikannya.

Secara singkat, perbedaan tiga bentuk kata pada bagian awal tersebut yaitu, kata *hudā* bermakna sumber hidayahnya, kemudian *ihtidā'* berupa aktivitasnya, sedangkan *muhtadīn* adalah orangnya. Dua kata yang selanjutnya diluar tema hidayah. Berhubung derivasinya masih berkaitan, maka penulis merasa perlu mencantumkannya.¹⁶

Selain pengertian di atas, terdapat pendapat bahwa hidayah untuk manusia itu mempunyai 4 makna sebagai berikut.¹⁷ *Pertama*, yaitu hidayah *al-‘ām* yaitu petunjuk yang umum ditujukan kepada seluruh manusia berupa akal, kecerdasan, pengetahuan akan hal yang manfaat

¹⁵ *Terjemah Aplikasi Qur'an Kemnag* (Jakarta: LPMQ, Edisi 2019).

¹⁶ Al-Ragīb al-Aṣḥānī, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* (Lebanon: Darul Kutub al-Alamiyyah, 2008), h. 573.

¹⁷ Sahabuddin, *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 316.

dan berbahaya. Sebagaimana dalam firman Allah Swt Surat Tāha ayat 50 sebagai berikut

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى

“Dia (Musa) menjawab, “Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah menganugerahkan kepada segala sesuatu bentuk penciptaannya (yang layak), kemudian memberinya petunjuk”.¹⁸

Kedua, hidayah yang muncul dari lisan para Nabi dan turunnya al-Qur’an, dalam artian diutusnya para Nabi dan diturunkannya al-Qur’an merupakan hidayah. Sebagaimana salah satu contohnya dalam QS. Al-Sajdah ayat 24 sebagai berikut

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَيْمَةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

“Kami menjadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka bersabar. Mereka selalu meyakini ayat-ayat Kami”.

Ketiga, hidayah taufiq yaitu hidayah yang khusus didapatkan oleh orang-orang yang mendapat petunjuk ilahi sebagaimana salah satu contoh ayatnya sebagai berikut ayat QS. Muhammad ayat 17 yaitu:

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ

“Orang-orang yang mendapat petunjuk akan ditambahi petunjuk(-nya) dan dianugerahi ketakwaan (oleh Allah)”.

Keempat, hidayah di akhirat yang berupa menuju surga, sebagaimana penjelasan ayat-ayat al-Qur’an sebagai berikut QS. Al-A’raf ayat 43 yaitu:

¹⁸ *Terjemah Aplikasi Qur’an Kemenag* (Jakarta: LPMQ, Edisi 2019).

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غِلٍّ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ وَقَالُوا الْحَمْدُ
 لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنَّ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ
 رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَنْ تِلْكَمُ الْجَنَّةُ أُوْرثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Kami mencabut rasa dendam dari dalam dada mereka, (di surga) mengalir di bawah mereka sungai-sungai. Mereka berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami ke (surga) ini. Kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kami. Sungguh, rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran.” Diserukan kepada mereka, “Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu karena apa yang selalu kamu kerjakan.”¹⁹

Berhubung ayat-ayat tentang hidayah yang penulis teliti dalam kitab tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* hanya dijelaskan secara detail di surah al-Fātiḥah ayat 6, maka penulis memfokuskan kajian tentang hidayah pada ayat tersebut.

¹⁹ *Terjemah Aplikasi Qur'an Kemenag* (Jakarta: LPMQ, Edisi 2019).

BAB III

MUḤAMMAD ṢĀLIḤ IBN ‘UMAR AS-SAMARĀNI & SEJARAH TAFSIR *FAID AL-RAḤMĀN*

A. Biografi Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar As-Samarāni

1. Kelahiran

Nama lengkapnya adalah Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar, tetapi lebih dikenal dengan nama Mbah Soleh Darat. Ia lahir sekitar tahun 1820 M di Desa Kedung Jemblung, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara dan wafat pada hari Jumat 29 Ramadhan 1321 H atau bertepatan pada 18 Desember 1903 M. Dengan demikian, umurnya kira-kira 86 tahun. Ayahnya bernama Umar atau dikenal dengan KH. Umar yang mana menjadi salah seorang sosok ulama anti kolonial Belanda yang ikut terlibat perang melawan penjajah pada masa Pangeran Diponegoro.¹

Sebuah kelaziman bagi orang-orang tertentu mengenai penambahan sebutan di belakang nama seseorang dengan nama suatu tempat kediaman atau kelahirannya. Seperti Nawawi al-Bantani dari Banten, dan Muhammad Mahfudz al-Tarmasi dari Tremas, al-Bukhari dari Bukhara, al-Ghazali dari Ghazal, al-Zarnuji dari Zarnuj. Begitu juga dengan sebutan nama “Darat” di belakang nama Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar, karena ia tinggal di suatu kawasan dekat pantai utara kota

¹ Abdul Mustaqim, *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi-Isyari Kiai Sholeh Darat*, h. 41.

Semarang, tempat mendarat orang-orang dari luar Jawa. Kini termasuk kelurahan Dadapsari kecamatan Semarang Utara.²

2. Pendidikan

Muhammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar sejak kecil dididik langsung dari ayahnya, berupa pendidikan ilmu agama dan karakter. Didikan ayahnya tersebut mempengaruhi Muhammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar dalam hal anti kolonialisme yang mengalir dalam darahnya sejak lahir. Setelah belajar ilmu agama dengan ayahnya, Muhammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar melakukan pengembaraan intelektual ke berbagai tempat untuk menimba ilmu. Hingga akhirnya, Ia belajar ke Makkah pada paruh Abad 19 M sebagai pusat transmisi dan transformasi pengetahuan keislaman pada waktu itu.³

Pengembaraan intelektual yang ditempuh oleh Muhammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar mengantarkannya untuk menyambungkan sanad keilmuan dan berguru dengan para ulama besar di Makkah. Guru-gurunya di sana antara lain yaitu, Syaikh Sulaiman Hasballah kepadanya belajar ilmu fiqh, khususnya kitab *Fath al-Wahhāb* dan *Syarh al-Khaṭīb*, serta gramatika Bahasa Arab dengan menggunakan kitab *Alfiyah Ibn Mālik* karya Ibnu Malik. Selanjutnya berguru kepada Syaikh Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan, untuk belajar tasawuf dengan menggunakan kitab

² Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam Jawa Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Ṣāliḥ as-Samarani* (Semarang: Walisongo Press, 2008), h. 34.

³ Abdul Mustaqim, *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi-Isyari Kiai Sholch Darat*, h. 4.

Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn, karya Imam al-Ghazali. Dilanjutkan berguru kepada Syaikh Ahmad al-Nahawi al-Mishri al-Makki, Ia belajar tasawuf dengan menggunakan kitab *al-Hikām* karya Ibnu Athaillah al-Sakandari. Kepada Syaikh Muhammad al-Muqri al-Mashri al-Makki, Muḥammad Ṣāliḥ Ibn 'Umar belajar ilmu akidah, khususnya kitab *Ummu al-Barāhin* karya Imam Sanusi.

Selain itu, Muḥammad Ṣāliḥ Ibn 'Umar juga berguru kepada Kyai Zahid untuk mempelajari ilmu fiqh menggunakan kitab *Fath al-Wahhāb*, kepada Syaikh Muhammad al-Zawawi al-Makki, untuk belajar ilmu tasawuf dengan menggunakan kitab *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* Juz I dan Juz II. Kepada Syaikh Yusuf al-Sunbuwali al-Mishri belajar fiqh dengan menggunakan kitab *Syarah Tahrīr* karya Zakariyya al-Anshori. Kemudian kepada Syaikh Jamal sebagai Mufti madzhab Hanafi di Makkah belajar Tafsir al-Qur'an. Selain itu, dengan Syaikh Umar al-Syami, juga belajar ilmu fiqh menggunakan kitab *Fath al-Wahhāb*.⁴

Muḥammad Ṣāliḥ Ibn 'Umar pulang dan melanjutkan perjalanan ilmunya dengan mengajar di Pondok Pesantren Darat milik mertuanya yaitu KH. Murtadlo Setelah berguru dan menyambung sanad keilmuan di Makkah. Sejak ia mengajar di pondok pesantren tersebut, maka menjadi berkembang pesat dengan banyaknya santri-santri yang

⁴ Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam Jawa Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih as-Samarani*, h. 39.

berdatangan dari berbagai daerah di pulau Jawa untuk menimba ilmu darinya. Wajar jika julukan sebagai guru para kyai di Jawa disematkan kepadanya.

Diantara murid-muridnya yang berpengaruh dan terkenal adalah KH. Hasyim Asy'ari dari Tebuireng yang menjadi pendiri Pondok Pesantren Tebuireng sekaligus pendiri Jam'iyah Nahdlatul Ulama, kemudian KH. Ahmad Dahlan dari Yogyakarta yang menjadi pendiri ormas Muhammadiyah, KH. Muhammad Munawwir pendiri Pondok Krapyak Yogyakarta, dan KH. Mafudz al-Tarmasi yang menjadi Ulama' terkemuka di Masjidil Haram dan berkaliber dunia.⁵

berdasarkan proses transmisi keilmuan yang disebutkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Muḥammad Ṣāliḥ Ibn 'Umar banyak menekuni ilmu fiqh sekaligus tasawuf, khususnya fiqh Syafi'iyah melalui kitab *Tuḥfah al-Ṭullāb: Syarāh Taḥrīr* dan *Fath al-Wahhāb: Syarāh Minhāj al-Ṭullāb* karya Syaikh Abu Zakariyya Yahya al-Anshari (w. 925 H). Kemudian tasawuf sunni melalui kitab *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, karya Imam al-Ghazali (w. 505 H) dan kitab *al-Hikam* karya Ibnu Athaillah al-Sakandari (w. 707 H).

3. Karya-karya

Muḥammad Ṣāliḥ Ibn 'Umar adalah salah satu ulama nusantara yang produktif dalam menulis kitab sebagai karya intelektual. Kitab-

⁵ Abdul Mustaqim, *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi-Isyari Kiai Sholch Darat*, h. 56.

kitab yang ditulis olehnya terhitung banyak dalam berbagai bidang.⁶

Dalam bidang tasawuf antara lain:

- a. *Munjiyāt*, yaitu kitab tasawuf yang berisi petikan perkara-perkara yang penting dari kitab *Ihyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*, karya Imam al-Ghazali.
- b. *Matn al-Hikam*, yaitu kitab tasawuf yang berisi petikan perkara-perkara yang penting dari kitab *Hikam* karya Syaikh Ibnu ‘Athailah al-Askandari.
- c. *Minhaj al-Atqiyā’*, yaitu tentang tasawuf dan akhlak.

Karya-karya Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar dalam bidang fiqh antara lain:

- a. *Majmū’ah al-Syarīfah al-Kāfiyah li al-‘Awām*, isi kandungannya membicarakan ilmu-ilmu syariat untuk orang awam.
- b. *Laṭāif al-Ṭahārah wa asrār al-Ṣalāh*, tentang hukum bersuci dan rahasia shalat.
- c. *Pasholatan*, membicarakan tatacara mengerjakan shalat.
- d. *Manāsik al-Ḥajj wa al-‘Umrah wa Adāb Ziyārah li Sayyidinā al-Mursalīn*, tentang tatacara mengerjakan haji, umrah dan berziarah ke kubur Nabi Muhammad SAW.

Dalam bidang tauhid antara lain:

⁶ Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 273.

- a. *Tarjamah Sabīl al-‘Abīd ‘ala Jauharah al-Tauḥīd*, mengenai akidah Ahli Sunnah wal Jama’ah, yaitu mengikuti pandangan Imam Abul Hasan al-Asy’ari dan Imam Abu Manshur al-Maturidi.
- b. *Kitāb Ḥadīṣ al-Mi’rāj*, tentang perjalanan suci Nabi Muhammad SAW untuk menerima perintah sembahyang lima kali sehari semalam.

Dalam bidang *‘ulūm qur’ān* dan tafsir adalah:

- a. *Al-Mursyid al-Wajīz*, kandungannya membicarakan ‘Ulumul Qur’an dan Ilmu Tajwid.
- b. *Faiḍ ar-Raḥmān fī Tarjumān Tafsīr Kalām al-Malik ad-Dayyān*, yang merupakan karya *magnum opus* di bidang tafsir al-Qur’an.⁷

4. Peranan dalam Bidang Sosial dan Politik

Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar hidup di masa penjajahan kolonial Belanda. Sebelumnya telah dijelaskan tentang sikap ayahnya yang anti dengan kolonial Belanda, bahwa dalam bidang sosial politik ia juga bersikap melawan keras dan anti terhadap kolonial belanda. Salah satu bentuk perlawanannya terhadap kolonial Belanda adalah ketika pulang dari Makkah, banyak masyarakat yang dipengaruhi olehnya untuk melawan kolonialisme Belanda, hingga pada waktu itu, pemerintah belanda merasa penting mengutus Snouck Hurgronje (1857-1936) untuk belajar Islam agar kelemahan Islam dan kaum muslimin bisa

⁷ Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam Jawa Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih as-Samarani*, h. 39.

diketahui, yang kemudian beberapa orang pribumi berhasil direkrut untuk bergabung dengan pihak Belanda melalui jabatan penghulu.

Muhammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar mengambil sikap tidak menghendaki untuk bergabung dengan pihak penjajah Belanda. Sikap anti kolonialisme Belanda yang dimilikinya tercerminkan melalui hal tersebut. Bahkan dalam kitabnya yang berjudul *al-Majmū’ah al-Syarī’ah al-Kafiyah lil ‘Awām* sampai menjelaskan bahwasanya siapa saja yang menggunakan suatu pakaian sebagaimana yang dipakai para penjajah seperti dasi, topi, atau jas maka menjadi rusak Islamnya dan murtad. Penjelasannya jika dilihat dari teori CDA (*Critical Discourse Analysis*) tetnunya merupakan strategi kebudayaan melawal kolonial Belanda, agar umat Islam tidak mau bekerjasama dengan penjajah Belanda yang *note bene* non muslim.⁸

Ketika penjajah Belanda melarang menerjemahkan al-Qur’an, Muhammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar menjadi salah seorang ulama yang menolak instruksi tersebut. Meski pada abad sebelumnya sudah ada penerjemahan al-Qur’an ke dalam bahasa Melayu oleh Abdul Ra’uf al-Singkili, seseorang ulama dari singkel (sekarang masuk wilayah aceh), yakni sejak pertengahan abad ke-17 M. Di bumi Nusantara ia yang pertama kali menerjemahkan dan menafsirkan al-Qur’an secara lengkap. Bukti perlawanan Muhammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar terhadap

⁸ Abdul Mustaqim, *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi-Isyari Kiai Sholeh Darat*, h. 44-45.

instruksi penjajah Belanda adalah semangat literasinya dengan menafsirkan dan menerjemahkan al-Qur'an melalui karyanya, yaitu *Tafsir Faiḍ ar-Raḥmān* dengan bahasa Jawa yang ditulis dengan Arab-Pegon.

Hal yang menjadi sebuah pertanyaan adalah alasan tulisan Arab-pegon menjadi bahasa pilihan Muḥammad Ṣāliḥ Ibn 'Umar untuk menulis karya-karyanya. Apakah karena dia tidak paham Bahasa Arab? Tentunya tidak, karena ia adalah seorang Kiai yang sangat alim, sebab ia belajar ilmu agama dengan para guru-guru yang 'alim di Makkah dengan waktu yang cukup lama. Hal itu menunjukkan bahwa Muḥammad Ṣāliḥ Ibn 'Umar sedang melakukan strategi perlawanan budaya dan simbolis perlawanan kolonialisme Belanda. Ia menggunakan strategi kebudayaan untuk mempertahankan identitas kulturalnya, karena saat itu juga muncul instruksi dari penjajah Belanda agar menggunakan tulisan latin dalam administrasi birokrasi dan penulisan surat-menyurat.⁹

B. Sejarah Tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān*

Pembahasan setelah mengulas biografi Muḥammad Ṣāliḥ Ibn 'Umar dari segi Pendidikan, bidang politik dan karya-karyanya adalah membahas mengenai karakteristik kitab tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* dari sisi hal-hal yang melatarbelakangi penulisannya dan metode beserta coraknya.

⁹ *Ibid.*, h. 47.

Tujuannya yaitu untuk memudahkan pembahasan selanjutnya mengenai analisis makna *hidāyah* di kitab tersebut.

1. Sejarah Penulisan

Penulisan kitab tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* tidak lepas dari hal-hal yang melatarbelakanginya. Dijelaskan bahwa latar belakang penulisan kitab tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* ada kaitannya dengan RA. Kartini yang menjadi tokoh emansipasi wanita di Indonesia. Suatu ketika RA. Kartini datang ke rumah seorang bupati Demak yang bernama Pangeran Ario Hadiningrat yang menjadi pamannya. Saat itu sedang berlangsung pengajian bulanan khususnya untuk keluarga yang diisi oleh Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar tentang surat al-Fatihah. RA. Kartini dengan peserta jama’ah lainnya ikut mendengarkan uraian Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar yang begitu berkesan di benak RA. Kartini. Akhirnya, begitu selesai pengajian pamannya diminta untuk menemaninya sowan menghadap Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar.

Secara singkat, RA kartini mengatakan apa yang dirasakannya ketika menghadiri pengajian Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar bahwasanya ia baru pertama kali mengerti makna dan arti surat al-Fatihah yang isinya begitu indah dan menggetarkan sanubari selama hidupnya. Selain itu, menjadi hal yang mengherankan bagi RA Kartini kenapa ulama-ulama pada saat itu melarang keras penafsiran dan penerjemahan al-Qur’an dalam bahasa jawa. Padahal al-Qur’an itu membawa kesejahteraan bagi manusia dan petunjuk hidup bahagia.

Berdasarkan apa yang dibicarakan RA. Kartini dan Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar dalam pertemuan mereka, maka lahirlah kitab tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān*, yang juga menjadi hadiah dan kado pernikahan RA. Kartini dengan seorang bupati Rembang Adipati Djodjoadingrat. Sisi lain yang menarik juga adalah karya RA. Kartini yang awalnya berupa surat-surat yang dikirimkan kepada teman-temannya di Eropa, lalu dikumpulkan oleh Mr. J.H Abendanon diberi judul *Door Duisternis tot Licht*. Artinya, “Kegelapan Menuju Cahaya”. Judul tersebut agaknya juga terinspirasi dari ayat suci al-Qur’an “*yukhrijuhum min al-ẓulumāt ila al-nūr*” yang artinya, “Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya” (Q.S al-Baqarah [2]: 257).

Itulah sebabnya, ketika kita memperingati hari RA Kartini untuk setiap tanggal 21 April, selain mendudukan RA Kartini sebagai tokoh emansipasi wanita, mestinya juga mendudukkannya sebagai tokoh penggagas lahirnya tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* sebagai tonggak sejarah baru dalam tradisi penafsiran al-Qur’an di Jawa khususnya, dan di Nusantara pada umumnya.¹⁰

2. Metode dan Corak Penafsiran

Metode penafsiran Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar terdapat empat macam yaitu metode *ijmālī* (global), *tahlīlī* (analitis), *muqārān* (komparatif), *mauḍū’ī* (tematik). *Pertama*, metode global adalah

¹⁰ Abdul Mustaqim, *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi-Isyari Kiai Sholeh Darat*, h. 48-50.

menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang urutannya sesuai dengan susunan al-Qur'an secara *tartīb muṣḥāfi* dengan penjelasan ringkas dan global. Kitab tafsir yang memakai metode seperti ini seperti *Tafsīr al-Jalālain*. *Kedua*, metode analitis yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang urutannya sesuai urutan al-Qur'an secara mushaf dengan penjelasan yang terperinci, yaitu dengan menjelaskan ayat demi ayat dan surat demi surat. Uraianya menyangkut pengertian kosakata, kontaksi, kalimatnya, asbabun nuzul, *munāsabāt* dan penjelasan dari Nabi SAW, sahabat, tabi'in, para mufassir sebelumnya tentang ayat atau surat yang ditafsirkan.¹¹

Ketiga, metode komparatif yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan membandingkan ayat satu dengan ayat lain, ayat dengan hadist, atau antara pendapat para mufassir. Sistematika penulisan metode penafsiran ini tidak seperti metode global dan analitis yangurut berdasarkan urutan mushaf, melainkan metode komparatif membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan pembahasan yang dikaji. *Kecempat*, metode tematik yaitu membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait seperti *asbāb al-nuzūl*, kosakata dan sebagainya. Semuanya dijelaskan secara rinci dan tuntas, serta didukung dengan

¹¹ Nashruddin Baidan, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pt. Dana Bakti Prima Yasa, 2000), h. 67-68.

fakta atau dalil-dalil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an dan hadist maupun pemikiran rasional.¹²

Muhammad Ṣāliḥ Ibn 'Umar menafsirkan al-Qur'an dengan sistematika penulisan secara urutan mushaf dan memanfaatkan berbagai sumber ayat al-Qur'an, hadist Nabi, pendapat Sahabat dan Tabi'in, pandangan para ulama sebelumnya, hikayat, dan *asbāb al-nuzūl*, penjelasan secara sufi isyari dan fiqih. Maka metode yang digunakan oleh Muhammad Ṣāliḥ Ibn 'Umar di dalam kitab tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* cenderung menggunakan metode *tahfīli*.

Setiap penafsiran mempunyai corak yang dipengaruhi oleh karakter dan latar belakang mufassir. Bentuk-bentuk corak tafsir diantara yaitu corak fiqih, tasawuf, 'ilmī, *al-adab al-ijtimā'i*. mengenai corak penafsiran dalam kitab tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* mempunyai dua corak yaitu fiqih dan tasawuf, karena identiknya penjelasan-penjelasan fiqih dan tasawuf di setiap ayat yang ditafsirkan. Tetapi dari kedua corak tersebut yang lebih mendominasi adalah corak tasawufnya. Corak tasawuf dalam kitab tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* itulah yang menjadi sisi unik dan menarik bagi para pengkaji tafsir. Sebagaimana contoh yang ada di bawah ini yaitu surat al-Baqarah ayat 173 sebagai berikut.

¹² Abd Al-Ḥayy al-Farmāwi, *al-Bidāyah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 36.

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ
 اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah. Akan tetapi, siapa yang terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Penafsiran Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar

“Ora anging den haramaken ingatase sira kabeh iku mangan batang lan mangan getih lan mangan daging celeng. Lan malih haram mangan mangan barang kang den sembelih hale nyebut liyane Allah, koyo nyebut asmane berhala, koyo lamun ngucap “nyembelih ingsung kelawan namane dayang kene”, mongko haram den pangan. Mongko sopo wong wonge kemlaraten ora nemu barang kang halal lamun ora mangan mongko yekti mati jisime ing hale lungane iku ora lungo **bugo** marang ratune lan ora lungo maksiat, mongko ora doso ingatase wong iku lamun batang sak kadare nolak luwe lan sak kadare dadi tenang ruhe. Keronu setuhune Allah iku Dzat engkang Ngapuro marang poro... lang engkang welas asih marang kawulone engkang ahli to’at lan syukur.

Yakni setuhune Allah SWT sakwuse wus mertelaaken ing hukume mangan mongko nuli mertelaaken ing barang kang haram den pangan. Sewijine den haramaken mangan batang. Wus Ijma’ para ‘ulama Islam setuhune batang iku najis lan haram den pangan. Mulane haram iku batang keronu getihe kentel dadi atos ora kelawan daging. Keronu sebab metune ruh dadi atos getihe. Anging ora haram batang iwak laut lan batange walang mongko iku halal sewiji. Utawi ingkang den namani maitah iku endi-endi hayawan kang ma’kul matine ora kelawan den sembelih syar’iyah mongko iku batang orane. Utawi kepindone ingkang haram den pangan iku getih, keronu getih iku campur kelawan **fadalat** kang najis, koyo uyuh, tai, nanah. Wus muwafaqah para ‘Ulama Islam setuhune getih iku haram den pangan lan ora wenang den alap manfa’at, Lan najis hukume ora wenang genawe shalat. Anging suci kabd lan ṭahāl tegese ati lan saren. Mongko senajano getih tetepe halal sewiji, keronu dawuhe sayyidinaa Rasulullah SAW “**aḥalla lanā min al-maitati maitatāni, wa min al-dami damāni, al-ḥūt wa al-jarād wa al-kabd wa al-ṭahāl**”. lank aping telune engkang haram den pangan lan najis ‘aini iku daging celeng. Wus ijma’ ‘ala al-ummat setuhune **juz e** iku haram najis lan haram. Ora anging den sebut daging keronu iku engkang gholib al-intifa’. Mongko podo suloyo poro ‘ulama ing hukume

hayawan celeng. Mungguh aktsarul ‘ulama iku najis, mungguh Imam Malik suci ‘aini hayawane. Ora podo kelawan kalb. Angendikan imamunaa al-Syafi’I ing dalem dilatane celeng iku khilaf. Wa al-Jadid iku najis podo koyo dilatane asu wajib basuh ping pitu, lan mungguh qaul Qadim dilatane celeng celeng iku ora koyo dilatane asu, cukup den wasuh sepisan. Utawi najis kalb iku ta’abbudi. Utawi ingkang kaping papate iku engkang haram den pangan iku hayawan engkang den sembelih kelawan kelawan nyebut-nyebut ing asmane liyane Allah, koyo asmane berhala. Mungguh Imam Ahmad hanbali moco “bismillahirrahmaanirrahiim” nalikane nyembelih iku wajib ora sah lamun ora moco “bismillah” hukume batang. Lan mungguh Imamunaa al-Syafi’I moco **bismillah ‘inda al-dzabhi** iku sunnah. Keronon artine lighairillah iku nyebut-nyebut ing asmane ashnam. Anapun lamun ora nyebut nyebut-nyebut tegese ono kalane nyebut ismullah utowo ora nyebut ismullah coro ugo ora nyebut nyebut ing asmane ashnam utowo endi-endi ghoirullah mongko iyo halal lan sah sembelihane ‘indanaa al-Syafi’iyyah.

“**Fafham**” anging ora haram mangan kang tinurur lamun kemlaraten banget kelawan sekiro-kiro lamun ora mangan yekti mati mongko wajib mangan batang. Lamun ora gelem mangan hinggo mati mongko doso manjing neroko. Utawi **dhorr** iku telung werno. Ono kalane keronon kepekso lan ono kalane keluwen kelawan sebab ora nemu panganan kang halal, lan anakalane sebab faqir ora keroso mangan. Mongko semongso-mongso tinemu telung perkoro mongko ora haram mangan batang, balik dadi wajib.”

Makna al-Isyari

“Setuhune Allah SWT wus haramaken ing iki barang kang lahir engkang wus tinurur. Semono ugo Allah SWT haramaken ingatase batin ningali ghoirullah saking piro-piro maujudat. Mongko utawi ‘ibarate batang lan isyarohe batang iku bondo dunyo, kamaa qaala: “al-Dunyā jīfatan wa ṭālibuhā kilāb” artine mongko haram ati demenan kelawan dunyo dadi nungkulaken demen marang Allah SWT. Mongko utawi khinzir iku ibarate hawa nafsu, mongko den serupaaken nafsu kelawan khinzir keronon keronon bangete lobane lan hinane lan khiyanate lahirii lan batiinii. Utawi ibarate al-Dām iku syahwatan al-nafsāniyyah kamā qāla SAW: “Inna al-syaiṭān layajrī fī ibni ādam majrī al-dām” lamuno ora ono syahwat iku ing dalem dam penggunane, mongko yekti ora ono syaitan iku biso tumeko marang anak Adam. Lan arah mengkono angendiko Rasulullah SAW: “Sadda wa majāri al-syaiṭān bi al-jū’i” keronon ju’ iku biso brontone ing dalane syahwat. Mongko utawi ibarate “wa maa uhilla ligoirillah” iku endi-endi toat badaniyyah lan khoirot al-maliyyah

engkang ora kelawan ikhlas lillah fillah billah mongko iyo haram. Kerono amal riya' utowo sum'ah, ujub iku haram.”¹³

Penulis mengambil contoh ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang haramnya bangkai, darah, daging babi, dan sembelah yang dipersembahkan selain Allah. Berdasarkan contoh yang penulis cantumkan di atas, penulis mengidentifikasi kitab tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* mempunyai corak fiqh dan tasawwuf karena beberapa alasan. Untuk alasan corak fiqhnya, karena pada awal penafsirannya menjelaskan hukum-hukum keharaman bangkai, darah, daging babi, dan sembelihan yang dipersembahkan selain Allah. Kemudian disertai penjelasan para Imam madzhab seperti Imam Syafi'i dan Imam Hanbali yang berbeda pendapat tentang syarat halalnya penyembelihan hewan yang halal dimakan. Penjelasan-penjelasan tersebut masuk dalam ranah dimensi fiqh.

Untuk corak tasawufnya, *Faiḍ ar-Raḥmān* biasanya dijelaskan setelah penjelasan fiqhnya dan bisa dilihat dari sistematika penulisannya dengan mengkhusukan adanya bab makna isyari. Sebagaimana dalam kitab *Faiḍ ar-Raḥmān* dijelaskan bahwa makna dari bangkai adalah harta benda, babi adalah hawa nafsu, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah adalah perbuatan-perbuatan yang dikerjakan tidak dengan rasa ikhlas dan tidak karena

¹³ Muḥammad Ṣāliḥ Ibn 'Umar, *Faiḍ ar-Raḥmān fī Tarjumān Tafsīr Kalām Malīk ad-Dayyān* (Singapura: NV Haji Amin: 1898), h.311-314.

Allah. Pemakntarjamaaan seperti itu adalah bentuk penafsiran yang mempunyai corak tasawuf dan lebih khususnya adalah tasawuf isyari.

BAB IV

MAKNA HIDAYAH DAN METODE PENAFSIRAN

DALAM KITAB TAFSIR *FAIḌ AL-RAḤMĀN*

Pada bab sebelumnya, penulis menjelaskan definisi hidayah secara umum, biografi Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar dan sejarah penulisan tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān*. pada bab ini, penulis menjelaskan dua hal penting, yaitu makna hidayah serta klasifikasinya menurut Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar dalam surat al-Fātiḥah ayat 6 dan metode penafsiran yang digunakan Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar dalam menjelaskan hidayah serta keterpengaruhannya.

A. Makna Hidayah

Penafsiran tentang hidayah dalam kitab tafsir *Faiḍ ar-Raḥmān* khususnya dalam jilid 1, sejauh penulis meneliti, yang membahas hidayah secara spesifik yaitu pada surah al-Fatihah ayat 6 sebagai berikut:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (الْفَاتِحَةُ/1: 6)

“Bimbinglah kami ke jalan yang lurus”.¹

Penulis akan menjelaskan penafsiran surat al-Fātiḥah ayat 6 secara bertahap. pada tahap awal, Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar menjelaskan tentang hidayah yang mana akan saya kutip dengan alih aksara dari Arab-*Pegon* ke huruf Abjad sebagai berikut:

“Tegese mugi-mugi paring Tuan ing kulo ya Rabbi ing tambahe hidayah kulo utowo dawame hidayah kang dados anuduhaken maring dedalan ingkang laras lan iya iku agama kang haq. Utowo

¹ *Terjemah Aplikasi Qur'an Kemenag* (Jakarta: LPMQ, Edisi 2019).

mugi-mugi anuduhaken Tuan ing manah kulo marang dedalan kang jejek kang dados datengaken ing Tuan”.²

Pada kutipan di atas, terdapat beberapa kata yang menarik untuk dijelaskan. *Pertama*, yaitu “*tambahe hidayah*” atau dalam bahasa arabnya adalah *ziyādah hidāyah*. Penjelasan ini menunjukkan bahwa petunjuk Allah bersifat bertambah. Hal tersebut, karena hidayah mempunyai klasifikasi yang bertingkat dari yang terendah sampai yang tertinggi. Sebagaimana dalam al-Qur’an surat Muḥammad ayat 17 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ

“Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah akan menambah petunjuk kepada mereka dan menganugerahi ketakwaan mereka”.³

Setinggi apapun tingkat ketakwaan seorang muslim, diharuskan selalu mengharap hidayah kepada Allah agar diberi tambahnya hidayah untuk menuju ke tingkat selanjutnya secara terus menerus sampai tingkat tertinggi, karena dengan seseorang selalu berusaha menjadi lebih baik, maka dia telah menyembah Allah dengan *istiqāmah*. Selain itu, setiap orang muslim yang melakukan shalat diwajibkan membaca surat al-Fātiḥah yang mana dalam surat al-Fatihah ayat 6 mengandung makna meminta petunjuk agar berada di jalan yang lurus, baik itu orang awam, orang ‘alim, bahkan Nabi Muhammad. Dengan adanya hidayah bertingkat, maka setinggi apapun ketakwaan seseorang, harus selalu memohon tambahnya petunjuk.

² Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar, *Faiḍ ar-Raḥmān fī Tarjumān Tafsīr Kalām Malīk ad-Dayyān*, h. 18.

³ *Terjemah Aplikasi Qur’an Kemenag* (Jakarta: LPMQ, Edisi 2019).

Kedua adalah kata “*dawame hidayah*” yang secara bahasa adalah terus menerus atau *langgengnya* hidayah. Kalimat ini menunjukkan bahwa selain hidayah itu bertambah, hidayah juga perlu terus menerus atau kontinuitas. Seseorang di dunia diperintah oleh Allah untuk beribadah dan bertakwa sampai mati. Dalam rangka mempertahankan ketakwaan, seseorang memerlukan hidayah secara terus menerus agar bisa bertakwa secara *istiqāmah* sehingga mati dalam keadaan *husnul khātimah*. Sebagaimana dalam QS. Ali ‘Imrān ayat 102 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim”.⁴

Ketiga, adalah “*dedalan ingkang laras*” maksudnya yaitu jalan yang teratur, seimbang, harmoni, indah, atau ideal.⁵ Pasca seseorang mengharapkan penambahan dan kontinuitas hidayah berimplikasi menjadikan seseorang tersebut berjalan di jalan yang “*laras*”. Ketika seseorang menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan Allah, maka akan menempuh jalan seimbang sehingga memudahkan seseorang menjalani hidup serta mendapatkan kebaikan dunia maupun akhirat sebagaimana dalam surat al-Baqarah ayat 201 yang berbunyi:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

⁴ *Terjemah Aplikasi Qur'an Kemenag* (Jakarta: LPMQ, Edisi 2019).

⁵ W.J.S Poerwadarminta, *Baocsastra Djawa* (Batavia, 1939), h. 262.

“Di antara mereka ada juga yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari azab neraka.”⁶

Keempat, adalah “*dedalan kang jejek*” maksudnya yaitu jalan yang lurus. Selain bertambah dan kontinuitas hidayah dapat mengantarkan seseorang ke jalan yang seimbang, hidayah juga dapat mengantarkan ke jalan yang lurus. Maksud lurus adalah selalu tertuju kepada Allah semata dan tidak berpaling kepada selainNya. Kelurusan tersebut dengan mengikuti orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, rasul, dan orang-orang sholeh. Sebagaimana dalam dalam surat al-fatihah ayat 7 yang berbunyi:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۗ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

“(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat.”⁷

Kutipan selanjutnya yang perlu diuraikan di bawah ini sebagai berikut :

“Mongko maknane ﴿إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ﴾ iku arepo mengo menungso ing saben-saben barang kang liyane Allah hale madep kelawan nafsune lan atine lan ruhe lan sirre madep marang Allah SWT.”⁸

Maksud kutipan di atas menjelaskan bahwa makna “*ihdinā al-ṣirāṭ al-mustaqīm*” adalah tidak berpalingnya manusia kepada segala sesuatu selain Allah, dalam keadaan hati, ruh, nafsu, dan *sirr*ya menghadap Allah.

⁶ *Terjemah Aplikasi Qur'an Kemenag* (Jakarta: LPMQ, Edisi 2019).

⁷ *Terjemah Aplikasi Qur'an Kemenag* (Jakarta: LPMQ, Edisi 2019).

⁸ Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar, *Faiḍ ar-Raḥmān fī Tarjumān Tafsīr Kalām Malīk ad-Dayyān*, h. 18.

Dari kutipan di atas, ada beberapa kata yang perlu penulis jelaskan, yaitu “*nafsune*”, “*atine*”, “*ruhe*”, dan “*sirre*”.

Kata “*nafsune*” adalah nafsu, yaitu sesuatu dalam jiwa bilamana belum terlatih akan mengajak seseorang untuk bermaksiat kepada Allah. Salah satu jenis nafsu tersebut diantaranya adalah nafsu *ammarah*, ketika nafsu sudah terlatih dan tenang, maka nafsu ini menjadi baik yang dinamakan nafsu *muṭmainnah*. Kata “*atine*” yaitu hati atau *qalb* merujuk pada dua makna. *Pertama*, hati bermakna segumpal daging berbentuk sanubari yang berada di dada sebelah kiri. *Kedua*, hati bermakna entitas halus yang bersifat ketuhanan dan spiritual. Kata “*ruhe*” adalah ruh, yaitu sesuatu yang halus yang ada pada manusia dan dapat mengetahui segala sesuatu dan menangkap segala pengertian. *Sirr* adalah bagian terdalam pada ruh manusia.⁹

Penafsiran Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar setelah menjelaskan makna hidayah adalah melanjutkan dengan contoh berupa praktik-praktik orang yang mendapat hidayah yang diharapkan dalam surat al-Fātiḥah ayat 6. kutipan teksnya perlu diuraikan di bawah ini sebagai berikut:

“kelawan sekiro-kiro lamun den perintahano den kon nyembelih anake nyekti nurut koyo agamane nabi Ibrahim kholilullah. Lan sekiro-kiro lamun den sembelih marang bapakane nyekti miturut koyo agamane nabi Isma’il. Lan sekiro-kiro lamun den perintahno kon meguru marang wong kang luwih ‘alim ilmune lan ashor derajate tinimbang deweke nyekti miturut koyo agamane nabi

⁹ Al-Ghazali, *Ihyā’ ‘Ulūm ad-Dīn* (Haramain Jaya), J. 3, h. 4

Musa as. Lan lamun sekiro-kiro lamun den coboho kelawan bala' nyekti ridho lan sabar."¹⁰

Kutipan di atas menjelaskan contoh-contoh orang yang hati, nafsu, ruh, dan *sirmya* menghadap secara total kepada Allah dan tidak berpaling kepada selainNya. Sebagaimana Nabi Ibrahim taat kepada perintah Allah untuk menyembelih anaknya, yang mana perbuatan tersebut benar-benar mencerminkan totalitasnya dalam mengabdikan diri kepada Allah swt dengan melewati logikanya sendiri. Padahal, anaknya yang bernama Ismail itu ditunggu kelahirannya, kemudian ketika sudah besar menjadi baik, sholeh, dan sopan. Seketika itu, Nabi Ibrahim disuruh untuk menyembelinya, walaupun kenyataannya diganti Allah menggunakan domba dari surga. Contoh selanjutnya adalah nabi Ismail yang bersedia disembelih oleh ayahnya, yang mana penyembelihan tersebut adalah perintah Allah. Padahal, hal tersebut bertentangan dengan naluri mempertahankan diri atau *gharīzah al-baqā'*.¹¹

Contoh selanjutnya adalah Nabi Musa yang diperintahkan untuk berguru kepada orang yang lebih 'alim ilmunya (Nabi Khidir), tetapi derajatnya lebih rendah. Contoh seperti ini adalah bentuk seseorang melawan gengsinya demi taat kepada perintah Allah. Kemudian jika seseorang diuji dengan *balā'* maka dia bersabar sebagaimana nabi Ayyub. Seseorang bisa merasakan nikmat diberikan cobaan adalah karena adanya

¹⁰ Muḥammad Ṣāliḥ Ibn 'Umar, *Faiḍ ar-Raḥmān fi Tarjumān Tafsīr Kalām Malik ad-Dayyān*, h. 19.

¹¹ Muhammad Ilyas, Dewi Ayu Maharani "Konsep Kepribadian Islam Menurut Taqiyuddin An Nabhani", *Jurnal ISLAMIKA*, Vol. 2, No. 2), (Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Suska Riau, 2019), hal. 138.

hidayah Allah. Selain itu, seseorang tidak akan mengerti nikmatnya diberikan cobaan kecuali dia mengenal yang memberi cobaan, yaitu Allah.¹²

Terkait dengan qadha' dan takdir Allah, terkadang tidak sama dengan logika yang ada dipikiran kita. Seandainya qadha' dan takdir Allah harus disamakan dengan logika kita, maka itu adalah nafsu. Hidayah adalah kemampuan untuk mengikuti perintah Allah walaupun bertolak belakang dengan logika dan kemauan kita. Substansi cerita ini adalah, saat manusia menghadapi antara logika dan perintah Allah, yang didahulukan adalah perintah Allah.

Kutipan selanjutnya yang perlu diuraikan di bawah ini sebagai berikut :

“Ikulah artine *Ṣirāṭ al-Mustaqīm* ikulah ingkang den suwun, ora kok nuwun nafsune hidayah ora. Kerono saben-saben wong kang wos gelem sholat temtu wus oleh hidayah, tetapi lamun sekiro-kiro den coboho kelawan ngelu nyekti ora sabar mongko arah mengkono mongko den suprih kawulo kabeh nuwun hidayah *ṣirāṭ al-mustaqīm* lan yoiku dedalan para anbiya' kabeh.”¹³

Menurut penulis, maksud kutipan di atas menunjukkan makna *ṣirāṭ al-mustaqīm* dan hidayah sebenarnya yang kita minta kepada Allah Swt. Jadi, permintaan bukan semata-mata petunjuk itu sendiri, melainkan hidayah yang pernah ditempuh oleh para nabi. Sebab sebenarnya orang yang sudah menjalankan shalat pun sudah mendapat petunjuk. Namun,

¹² Muṣliḥ Ibn ‘Abd ar-Raḥman al-Marāqī, *al-Nūr al-Burhāni fī Tarjamah al-Lujjain al-Dānī* (Semarang: Karya Thoha Putra), h. 50.

¹³ Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar, *Faiḍ ar-Raḥmān fī Tarjumān Tafsīr Kalām Malīk ad-Dayyān*, h. 19.

kadang begitu ia dicoba dengan misalnya sakit kepala (pusing), ia tidak dapat sabar. Bukan hidayah seperti itu yang kita minta kepada Allah SWT, melainkan hidayah *ṣirāṭ al-mustaqīm* yaitu jalan yang ditempuh oleh para nabi.

Contoh-contoh di atas merupakan manifestasi makna *ṣirāṭ al-mustaqīm*, dalam ranah aplikatif praktis dari hidayah. Hidayah yang diharapkan dalam surat al-Fātiḥah ayat 6 bukan hidayah secara makna bahasa, tetapi juga hidayah yang menjadikan seseorang menempuh jalan yang benar sebagaimana contoh ahwal para nabi-nabi yang dijelaskan di atas.

Seseorang yang menunaikan shalat tentu sudah mendapat hidayah, tapi ketika diberi cobaan masih belum bisa sabar dan ridho maka hidayahnya masih perlu ditingkatkan. Sabar itu dibagi menjadi tiga yaitu, sabar melakukan ketaatan, sabar menerima cobaan, dan sabar meninggalkan maksiat.¹⁴ Seseorang menunaikan shalat merupakan bentuk sabar melakukan ketaatan, tetapi ketika diberi cobaan dia belum sabar, maka dia belum melakukan sabar menerima cobaan.

Kesimpulan makna hidayah yaitu, hidayah adalah petunjuk yang bertingkat, bersifat dinamis, dan diharapkan kontinuitasnya, sehingga menjadikan seseorang berada pada jalan yang “*laras*” dan lurus seperti para Nabi dan orang-orang salih. Puncak hidayah adalah ketika nafsu, hati, ruh,

¹⁴ Usmān Ibn Ḥasan, *Durrah al-Nāṣiḥīn* (Surabaya: Toko Kitab Hidayah, t.th), h.183

dan *sirr* seseorang totalitas menghadap Allah dan tidak berpaling kepada selainNya. Oleh sebab itu, maka seorang muslim dalam sehari diperintah Allah agar meminta petunjuk sebanyak 17 kali dalam surat al-Fātiḥah ayat 6 ketika melakukan shalat. Jika orang muslim tersebut masih kurang baik, maka dengan meminta petunjuk agar dibimbing menjadi lebih baik. Jika sudah baik, dibimbing menjadi lebih baik, karena bentuk kebaikan itu bertingkat. Jika sudah sangat baik sebagaimana para nabi dan wali, maka permohonan petunjuk tersebut berupa kontinuitas hidayah sampai ajal menjemput. Sifat hidayah yang memiliki aspek bertingkat dan kontinuitas berimplikasi terhadap iman seseorang, karena iman bersifat bertambah dan berkurang.¹⁵

Mengenai apakah ada kesamaan antara definisi makna hidayah menurut Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar dengan definisi tafsir-tafsir sebelumnya, maka penulis akan memaparkannya dalam bentuk tabel sebagai berikut:

No	Nama Mufassir	Definisi makna hidayah
1	At-Ṭabarī (224-310 H)	Hidayah adalah petunjuk Allah yang menjadikan seseorang tetap berada di jalan yang diridhoi Allah dan jalannya orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah baik itu ucapannya maupun perbuatannya

¹⁵Muḥammad Amin al-Kurḏī, *Tanwīr al-Qulūb fī Mu’amalāh ‘Allām al-Ghuyūb* (Surabaya: al-Haramain Jaya Indonesia, 2006), h. 83.

2	Al-Baghawī (433-516 H) dan Al-Khāzin (433-516 H)	Hidayah adalah petunjuk yang menjadikan seseorang tetap <i>istiqāmah</i> dan selalu bertambah kebaikannya. Petunjuk Allah bisa selalu bertambah, karena kelembutan dan hidayah Allah yang tidak ada batasnya
3	Al-Qurṭubī (w. 671 H)	Hidayah adalah petunjuk dan bimbingan Allah agar seseorang berada di jalan yang lurus dan berada di jalan yang menjadikan seseorang dekat dan sampai kepada Allah
4	Al-Baidāwī (w. 691 H)	Hidayah adalah petunjuk Allah yang diberikan kepada hambaNya dengan lembut, sehingga dengan itu, seseorang menjadi mudah melakukan kebaikan
5	Ibn Kaṣīr (700-773 H)	Hidayah adalah petunjuk Allah yang berupa <i>irsyād</i> dan <i>taufīq</i> atau juga bisa berupa ilham dan rizki yang menjadikan seseorang taat kepada Allah
6	Ar-Rāzī (544-606 H)	hidayah adalah petunjuk Allah yang didapatkan melalui dua acara, yaitu mengetahuinya dengan dalil dan <i>hujjah</i> atau dengan membersihkan batin dan <i>riyāḍah</i>

7	An-Nasafi (461-537 H)	Hidayah adalah petunjuk Allah yang menjadikan seseorang tetap berada di jalan yang jelas, baik di masa sekarang maupun mendatang
8	Muhammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar (1235-1321 H)	Hidayah adalah petunjuk yang bertingkat, bersifat dinamis dan diharapkan kontinuitasnya, sehingga menjadikan seseorang berada pada jalan yang “ <i>laras</i> ” dan lurus seperti para Nabi dan orang-orang salih.

Berdasarkan tabel yang penulis paparkan di atas, definisi hidayah menurut Muhammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar sudah dijelaskan oleh mufassir sebelumnya dari dua aspek. *Pertama*, aspek *ziyādah* bermakna bertambah atau bertingkat sudah dijelaskan oleh al-Baghawi. *Kedua*, aspek *dawām* atau terus-menerus sudah dijelaskan oleh at-Ṭabari, al-Qurṭubi, an-Nasafi dan al-Bhagawī dengan lafaz *taṣbīt* yaitu tetap. Tetapnya seseorang di jalan yang lurus menjadikan orang tersebut *dawām* dan terus-menerus. Hal demikian menandakan bahwa definisi hidayah Muhammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar memiliki genealogi yang jelas.

Terkait hal di atas, penjelasan Muhammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar tetap memberikan nuansa baru dalam menjelaskan hidayah. Persamaan definisi hidayah Muhammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar dengan mufassir sebelumnya tidak

secara menyeluruh, tetapi hanya dari aspek *ziyādah* dan *dawām* dan itupun dari mufassir yang berbeda-beda.

B. Klasifikasi Hidayah

Pembahasan Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar as-Samarāni setelah menjelaskan makna hidayah adalah mengklasifikan hidayah menjadi tiga berdasarkan rujukannya dari Imam al-Ghazali. Sebagaimana kutipan dalam kitab tafsir *Faiḍ Ar-Raḥmān* sebagai berikut:

“Qāla al-Syaikh Aḥmad al-Gazālī: utawi hidayah iku telung duman: ana hidayah al-’ām lan ana hidayah al-khāṣṣ lan ana hidayah al-akhaṣṣ. Utawi anapun hidayah al-’ām mongko koyo olehe nuduhaken Allah SWT marang sekabehane hayawan marang amrih manfa’at lan nolak madhorot. Qaala ta’ālā: **“qāla rabbunā allazī kulla syai’in khalqahū summa hadā”**. Anapun hidayah al-khāṣṣ monggo iku hidayah al-mu’minin marang dedalan kang nekaaken suwargo. Qaala ta’ālā: **“Inna alladzīna āmanū wa ‘amilu as-ṣāliḥāti yahdīhim rabbuhum bi imānihim”**. Anapun hidayah al-akhaṣṣ mongko iku hidayah al-ḥaqīqāh lan iyo iku hidayah sangking Allah lumaku marang Allah kelawan Allah. Qāla ta’ālā: **“Qul inna hudallahi huwa al-hudā”, “wa qāla innī zāhibun ilā rabbī sayahdīn”**. utawi iku hidayah dadi lumaku marang Allah.”¹⁶

Mengenai penjelasan pembagian hidayah, Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar merujuk pendapat Imam al-Ghazali bahwasanya hidayah ada tiga macam yang akan penulis uraikan sebagai berikut:

1. Hidayah al-’Ām

Hidayah al-’ām adalah petunjuk yang diberikan Allah secara umum kepada manusia bahkan seluruh ciptaan-Nya, untuk mengetahui hal-hal bermanfaat dan hal-hal berbahaya. Tentunya semua manusia dan

¹⁶ Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar, *Faiḍ ar-Raḥmān fi Tarjumān Tafsīr Kalām Malīk ad-Dayyān*, h. 19.

hewan mempunyai insting untuk menjalani kehidupan. Contohnya, manusia dan hewan diberi petunjuk untuk mencari makanan dan minuman untuk bertahan hidup dan menghindari kelaparan.¹⁷ Sebagaimana disebut dalam al-Qur'an surat Tāhā ayat 50 yang berbunyi:

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى ﴿٥٠﴾

“Dia (Musa) menjawab, “Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah menganugerahkan kepada segala sesuatu bentuk penciptaannya (yang layak), kemudian memberinya petunjuk”.¹⁸

Adapun hidayah *al-‘ām* juga dijelaskan dalam Ensiklopedi al-Qur'an bahwasanya hidayah *al-‘ām* adalah petunjuk umum yang ditujukan kepada seluruh manusia berupa akal, kecerdasan, pengetahuan akan hal yang manfaat dan berbahaya.¹⁹ Hidayah *al-‘ām* menurut Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar juga dijelaskan dalam kitab tafsir *al-Marāghī* dengan nama hidayah *al-‘ām* yang bersifat *al-ilhāmiyyah*, yaitu petunjuk yang berupa insting atau pembawaan asli sejak manusia dilahirkan manusia sudah diberikan hidayah untuk melakukan sesuatu sesuai insting dan nalurinya.²⁰

Penjelasan Imam al-Ghazali mengenai hidayah umum yaitu pemahaman baik dan buruk. Allah menganugerahkan hidayah jenis ini kepada segenap hamba-Nya, sebagian melalui jalan akal pikiran mereka

¹⁷ *Ibid.*, h. 19.

¹⁸ *Terjemah Aplikasi Qur'an Kemcnag* (Jakarta: LPMQ, Edisi 2019).

¹⁹ Sahabuddin, *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosakata*, h. 316.

²⁰ Aḥmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī* (Mesir: Mustafa al-babi al-Halabi, 1974), j. 1, h. 35

dan sebagian lagi melalui lisan para utusan-Nya. Pada jenjang dasar ini, banyak pintu menuju hidayah terbuka mulai dari kitab suci, para rasul, dan akal pikiran. Hanya kedengkian, kesombongan, dan nafsu duniawi yang menutup pintu-pintu hidayah tersebut.²¹

Hidayah *al-‘ām* bersifat umum yang mana didapatkan oleh semua manusia baik Islam maupun non Islam, yang sudah mengerjakan shalat ataupun masih bermalas-malasan. Oleh sebab itu, orang seperti ini, ketika membaca surat al-Fatiḥah, yang diharapkan adalah bisa melakukan shalat 5 waktu secara rutin bagi yang bermalas-malasan. Bagi orang yang sudah shalat, maka yang diharapkan adalah bertahan kerutinannya dan bertambah kesadarannya untuk melakukan perintah-perintah Allah yang lain dan kesadaran menjauhi larangan-larangan Allah.

2. Hidayah *al-Khaṣṣ*

Hidayah *al-khaṣṣ* adalah petunjuk bagi orang-orang mukmin untuk menempuh jalan menuju surga. Hidayah ini tidak diberikan Allah secara umum, tetapi hanya diberikan kepada orang-orang mukmin untuk menuju surganya Allah.²² Sebagaimana dalam al-Qur’an disebutkan sebagai berikut:

²¹ al-Ghazālī, *Ihyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*, h. 113.

²² Muḥammad Salih Ibn ‘Umar, *Faiḍ ar-Raḥmān fī Tarjumān Tafsīr Kalām Malīk ad-Dayyān*, h. 19.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُم بِإِيمَانِهِمْ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿٩﴾ (يونس/10: 9)

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, niscaya mereka diberi petunjuk oleh Tuhan karena keimanannya. (Mereka berada) di dalam surga yang penuh kenikmatan yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.”²³

Mengenai istilah hidayah *al-khāṣṣ* juga dijelaskan di sumber lain.

Dalam ensiklopedi al-Qur’an dijelaskan bahwa hidayah *al-khāṣṣ* yaitu hidayah yang khusus didapatkan oleh orang-orang yang mendapat petunjuk ilahi.²⁴ Dalam buku tersebut disebut dengan hidayah taufiq, yang mempunyai inti pengertian sama, yaitu hidayah bersifat khusus.

Dalam tafsir *al-Marāḡī* dijelaskan bahwa *al-hidāyah al-khāṣṣah* (hidayah khusus) adalah hidayah yang diberikan kepada orang tertentu saja untuk mengantarkannya kepada kebenaran sejati dan keselamatan hidup. Hidayah seperti ini hanya akan diberikan kepada orang khusus, yaitu orang yang benar-benar layak diberi hidayah oleh Allah SWT.²⁵

Imam al-Ghazali yang dijadikan rujukan Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar, menamakan hidayah tingkat kedua, yaitu petunjuk yang dianugerahkan oleh Allah kepada sebagian hamba-Nya setelah melalui tahapan-tahapan dan sejauh kesiapan spiritual yang bersangkutan. Hidayah ini merupakan buah dari mujahadah.²⁶

²³ *Terjemah Aplikasi Qur’an Kemcnag* (Jakarta: LPMQ, Edisi 2019).

²⁴ Sahabuddin *Ensiklopedi al-Qur’an: Kajian Kosakata*, h. 316.

²⁵ Aḥmad Mustafā al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡhi*, h. 35.

²⁶ al-Ghazali, *Ihyā ‘Ulūm ad-Dīn*, h. 113.

Hidayah *al-khaṣṣ* adalah hidayahnya orang yang sudah *istiqāmah* dalam melakukan perintah Allah dan meninggalkan laranganNya secara lahir, tetapi secara batin masih belum *istiqāmah*. Perintah batin itu seperti ikhlas, sabar, syukur, tawakkal dan larangan batin itu seperti takabbur, riya', dengki. Ketika orang demikian membaca Surah al-Fātiḥah ayat 6 yang diharapkan adalah kontinuitas ketakwaan lahir dan bertambahnya kemampuan untuk menjalankan ketakwaan batin.

3. Hidayah *al-Akhaṣṣ*

Hidayah *al-akhaṣṣ* adalah hidayah *minallāh, ilalāh, billāh* yaitu dari Allah, menuju Allah, dan dengan Allah. Istilah seperti demikian juga disebutkan dalam kitab *sullām al-taufīq* dalam muqaddimahnya. Hanya saja, menggunakan dhomir yaitu *minhu, lahu, fihi, dan ilaihi*.²⁷ Hidayah ini disebut juga dengan hidayah *ḥaqīqah* sebagai hidayah paling tinggi dan lebih khusus. Sebagaimana tertera dalam al-Qur'an sebagai berikut

قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَى ﴿١٣﴾ (البقرة/2: 120)

“Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya).”

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ ﴿١١١﴾ (الصّٰفّٰت/37: 99)

“Dia (Ibrahim) berkata, “Sesungguhnya aku akan pergi (menghadap) kepada Tuhanku, Dia akan memberiku petunjuk.”²⁸

Imam Ghazali menjelaskan hidayah tingkat ketiga adalah hidayah cahaya alam kenabian dan kewalian. Hidayah level ketiga ini berada di

2. ²⁷ Abdullah Ibn Ḥusain, *Sullām al-Taufīq* (Semarang: Karya Toha Putra, t.th), h.

²⁸ *Terjemah Aplikasi Qur'an Kemenag* (Jakarta: LPMQ, Edisi 2019).

atas hidayah kedua yang merupakan puncak hidayah Allah. Cahaya hidayah ini memancar setelah kesempurnaan mujahadah atau tempaan spiritual yang maksimal. Hidayah ini sangat mulia, karena dinisbahkan kepada Allah.²⁹

Berkaitan dengan maksud *minallāh*, *ilallāh*, *billāh* memiliki uraian sebagai berikut. Maksud dari *minallāh* adalah petunjuk yang menjadikan seseorang merasa bahwa segala sesuatu yang ada pada dirinya berasal dari Allah, dengan seperti itu tentunya kelak segala sesuatu tersebut akan kembali kepada Allah. Segala sesuatu tersebut berupa kebahagiaan, kesedihan, kenikmatan duniawi, dengan merasa bahwa segala sesuatu tersebut dari Allah, maka akan melahirkan perasaan rendah hati dan merasa bahwa apa yang dimiliki hanyalah titipan dari Allah.

Maksud dari *billāh* adalah petunjuk yang menjadikan seseorang selalu merasa Allah bersamanya, selalu melibatkan Allah dalam segala hal dalam aspek kehidupan. Secara lebih jelas adalah olehnya melakukan perbuatan itu didasarkan atas apa yang diperintah dan disukai oleh Allah, bukan atas dasar kehendak nafsunya sendiri. Maka jika Allah memerintahkan dan menyukai suatu amal, maka dia lakukan, tetapi jika Allah melarang dan tidak suka, maka dia tinggalkan.

²⁹ al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, h. 113.

Maksud dari *ilallāh* adalah petunjuk yang menjadikan seseorang melakukan segala sesuatu semata-mata ditujukan kepada Allah, bukan karena selain Allah yang berupa hal-hal duniawi, seperti mencari pujian manusia, untuk mendapat pangkat dan sebagainya. Tentunya, segala sesuatu tersebut adalah amal-amal yang baik yang dieprintahkan Allah Swt.³⁰

Hidayah *al-Akhaṣṣ* tersebut hanya didapatkan oleh para Nabi dan wali Allah yang sudah sempurna ketakwaannya baik lahir maupun batin. Ketika orang demikian membaca Surah al-Fātiḥah ayat 6 yang diharapkan adalah kontinuitasnya dalam ketakwaan lahir dan batin. Memang, Nabi sudah pasti *istiqāmah* sampai akhir hayat, sedangkan wali tidak ada jaminan. Karena itu, perlunya selalu memohon hidayah agar diberi *istiqāmah* lahir dan batin sampai ajal menjemput.

Berikut tabel mengenai tingkatan hidayah dari *al-‘ām* sampai *al-akhaṣṣ* beserta kondisi orang yang mendapatkan hidayah sebagai berikut:

No	Tingkatan Hidayah	Orang yang mendapatkannya
1	<i>Al-‘Ām</i> : petunjuk yang diberikan Allah secara umum kepada manusia bahkan seluruh ciptaan-Nya, untuk mengetahui hal-hal bermanfaat dan hal-hal berbahaya	Semua manusia baik kafir maupun muslim

³⁰ Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Madārij al-Sālikīn Baina Manāzil Iyyāka Na’budu Wa Iyyāka Nastāin* (Beirut: Darul Kutub al-Arabi, 2003), j. 3, h. 8.

2	<i>Al-Khāṣṣ</i> : petunjuk bagi orang-orang mukmin untuk menempuh jalan menuju surga. Hidayah ini tidak diberikan Allah secara umum, tetapi hanya diberikan kepada orang-orang mukmin untuk menuju surganya Allah	Orang-orang mukmin
3	<i>Al-Akḥaṣṣ</i> : hidayah <i>minallāh, ilalāh, billāh</i> yaitu dari Allah, menuju Allah, dan dengan Allah. Hidayah ini disebut juga dengan hidayah <i>ḥaqīqah</i> sebagai hidayah paling tinggi dan lebih khusus	Para wali dan nabi

C. Metode Penafsiran dan Keterpengaruhannya

Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar mengawali tafsirnya dengan mencantumkan surat al-fatihah ayat 6 secara menyeluruh. Setelah itu, dilanjutkan dengan tafsirnya menggunakan bahasa Arab-*Pegon*. Penjelasan dimulai dari maksud memohon petunjuk dalam surat al-Fatihah ayat 6, yaitu memohon tambahnya dan terus menerusnya hidayah dari Allah sehingga menjadikan seseorang berada pada jalan yang “*laras*” dan lurus. dilanjutkan dengan penjelasan tentang puncaknya hidayah adalah ketika seseorang dalam keadaan nafsu, hati, ruh, dan *simya* hanya menghadap Allah semata dan tidak berpaling pada yang lain.

Contoh-contoh seseorang yang nafsu, hati, ruh, *siir* hanya menghadap Allah semata seperti, nabi Ibrahim mentaati perintah Allah untuk menyembelih anaknya, Nabi Isma'il yang taat untuk disembelih bapaknya, Nabi Musa yang diperintahkan untuk belajar kepada orang yang derajatnya di bawahnya tapi ilmunya lebih tinggi, dan orang yang sabar atas cobaan yang didapat. Setelah itu, Muḥammad Ṣāliḥ Ibn 'Umar menjelaskan pembagian hidayah menjadi tiga macam dengan merujuk pendapatnya Imam al-Ghazali yaitu, hidayah *al-'ām*, hidayah *al-khāṣṣ*, dan hidayah *al-akhaṣṣ*.

Sebelum menjelaskan hal-hal yang mempengaruhi penafsiran Muḥammad Ṣāliḥ Ibn 'Umar, penulis akan menjelaskan tentang nalar sufi. Nalar sufi ada dua, yaitu nalar sufi falsafi dan nalar sufi isyari. Nalar sufi falsafi adalah model berpikir yang dilakukan oleh oleh kelompok filosof sufi (*bāṭiniyyūn*), yang ketika menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an lebih menekankan pada makna batin dalam rangka ingin memberikan justifikasi terhadap konsep atau teori sufi falsafi.³¹ Diantara ulama tafsir sufi-falsafi yang bersifat *naẓari* (teoritis) adalah Muhyiddin Ibn al-'Arabi . Ia mencoba menyandarkan beberapa teori-teori tasawuf-falsafi dengan al-Qur'an sebagaimana dapat dilihat dalam dua karya monumentalnya, yaitu *al-Futūḥāt al-Makiyyah* dan *al-Fuṣus al-Ḥikam*.

³¹ Abdul Mustaqim, *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi-Isyari Kiai Sholeh Darat*, h. 29.

Karakteristik nalar tafsir-sufi falsafi antara lain: *pertama*, dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, tafsir sufi falsafi sangat dipengaruhi oleh teori-teori filsafat. Dengan kata lain, dalam pikiran mufassir sufi falsafi sudah ada *al-āfāq al-musbiqah* yaitu, teks yang mendahului proses penafsiran terlebih dahulu, berupa teori-teori sufi falsafi, yang kemudian dicarikan justifikasi dari ayat al-Qur'an yang ditafsirkan. Seperti, teori *wiḥdah al-wujūd* yang diberikan justifikasi dengan surat al-Ḥijr [15] ayat 99. *Kedua*, dalam nalar tafsir sufi-falsafi kadang-kadang cenderung menjadi anti syari'at. Contoh, ketika sufi falsafi menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 115. Ayat ini ditafsirkan bahwa Tuhan ada dimana-mana, dimana saja Tuhan ada, dan dimana saja Tuhan dapat dijumpai, sehingga untuk mencari Tuhan tidak perlu jauh-jauh harus datang ke Makkah. Tuhan juga dapat dijumpai dimana saja.

Ketiga, tafsir sufi falsafi berusaha melakukan analogi atau qiyas terhadap hal-hal yang gaib dibawa ke dalam sesuatu yang nyata. Ini dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman bagi pembaca. *Keempat*, terkadang tafsir sufi falsafi tidak memperhatikan kaidah-kaidah kebahasaan, dan cenderung hanya menafsirkan ayat sesuai ideologi nalar mufassirnya. Misalnya, untuk membenarkan teori *ḥulūl*, teori *wiḥdah al-wujūd* yang dipahami sebagai pantheisme, bahkan sebagian penafsirnya

untuk mem-*back up* ideologi syiah, terkait dengan konsep imamah Sayyidina Ali dan keturunannya.³²

Nalar sufi kedua adalah nalar sufi isyari. Hakikatnya sebagai bentuk sikap *wasatīyyah* (moderasi) dari akibat konflik antara kelompok literalis dan kelompok sufi *baṭīniyyah*. Jika nalar sufi falsafi cenderung menolak eksistensi makna lahir al-Qur'an dan kelompok literalis hanya mengakui makna lahir, maka tidak demikian halnya nalar sufi isyari yang mencoba menengahi ketajaman konflik tersebut. Justru nalar sufi isyari masih menganggap penting untuk menjelaskan makna lahir dari ayat al-Qur'an, namun dilanjutkan dengan menjelaskan dimensi makna batin yang sesuai dengan makna lahir.³³ Makna batin yang masih memiliki hubungan semantik-analogis dengan makna lahir disebut dengan makna isyari.

Metode yang digunakan Muḥammad Ṣāliḥ Ibn 'Umar untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an cenderung menggunakan nalar sufi isyari. Alasan penulis menyimpulkan demikian karena pernyataan Muḥammad Ṣāliḥ Ibn 'Umar bahwasanya tidak boleh menafsirkan ayat al-Qur'an dengan tafsir batin sebelum mengetahui makna lahirnya. Sebagaimana pernyataannya dalam kutipan sebagai berikut:

“Lan ora wenang nafsiri al-Qur'an kelawan tafsir isyari utowo asrari yen durung weruh kelawan tafsir asli dhohire koyo tafsir *imamain jalalain*. *Qaala SAW: “Man fasaara al-Qur'an bira'yihī falyatabawaa' maq'adahū min al-nār”*, tegese sopo wonge maknani ing Qur'an kelawan nuruti karepe dewe lan karepe howo nafsune

³² Ḥusain al-Ṣābiḥ, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), h. 253-255.

³³ Abdul Mustaqim, *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi-Isyari Kiai Sholeh Darat*, h. 29.

dewe ora kelawan taufiq sangking kanjeng Rasulullah SAW utowo ora kelawan ijthade poro ulama' 'arifin mongko becik manggono palungguhane sangking neroko Jahannam".³⁴

Berdasarkan kutipan di atas, penulis menyimpulkan bahwa Muḥammad Ṣāliḥ Ibn 'Umar menafsirkan al-Qur'an menggunakan nalar sufi isyari, karena nalar sufi isyari adalah menafsirkan al-Qur'an menggunakan makna lahir yang kemudian dilanjutkan dengan makna batin atau isyarinya. Penjelasan nalar sufi isyari sama dengan pernyataan Muḥammad Ṣāliḥ Ibn 'Umar dalam muqaddimah kutipan di atas.

Tokoh-tokoh ulama yang mempengaruhi penafsiran Muḥammad Ṣāliḥ Ibn 'Umar diantaranya, Imam al-Ghazali, Fakhrudīn ar-Rāzī dalam kitabnya *tafsīr al-kabīr*, al-Khazīn *Lubāb al-Ta'wīl*, dan *tafsīr al-jalālain*. Penulis menyimpulkan seperti ini karena pernyataan Muḥammad Ṣāliḥ Ibn 'Umar dalam muqaddimahnya sebagai berikut:

“mongko mengkono dadi nejo ingsun gawe terjemahe maknane Qur'an saking kang wus den ngibarotaken poro ulama. Koyo *kitabe Imam Jalāluddin al-Maḥallī* lan *Imam Jalāluddin al-Suyūfī*, lan liyone koyo *Tafsīr al-Kabīr lil Imām ar-Rāzī*, lan *Lubāb al-Ta'wīl lil Imām al-Khāzin*, lan *tafsīr al-Ghazali*”.³⁵

Contoh-contoh penafsiran Muḥammad Ṣāliḥ Ibn 'Umar dalam surat al-Fātiḥah ayat 6 yang dipengaruhi tokoh-tokoh mufassir di atas yaitu ada 3 macam. *Petama*, mengenai hidayah yang bersifat *ziyādah* dan *dāwam* dipengaruhi oleh al-Khāzin sebagaimana penjelasan yang saya kutip di bawah ini:

³⁴ Muḥammad Ṣāliḥ Ibn 'Umar, *Faiḍ ar-Raḥmān fī Tarjumān Tafsīr Kalām Malīk ad-Dayyān*, h. 2.

³⁵ *Ibid.*, h. 2.

"(اهدنا الصراط المستقيم) اي ارشدنا, وقيل ثبتنا....., وهذا الدعاء من المؤمنين مع كونهم على الهداية يعني سؤال التثبيت و طلب مزيد الهداية لان اللطاف و الهدايات لا تنتهي....." الخ³⁶

Secara singkat, al-Khāzin menjelaskan bahwa makna *ihdinā* dalam surat al-Fātiḥah ayat 6 adalah meminta tetap (terus-menerus) dan tambahnya hidayah. Diebabkan beberapa kelembutan dan macam-macam hidayah itu tidak ada batasnya. Hal ini sebagaimana Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar menjelaskan hidayah yang bertingkat dan diharapkan kontinuitasnya.

Kedua, tentang makna *ṣirāṭ al-mustaqīm* berupa seseorang yang hati, nafsu, ruh, dan *sirmya* menghadap secara totalitas kepada Allah beserta contohnya seperti Nabi Ibrahim yang disuruh menyembelih, Nabi Isma’il yang menerima perintah untuk disembelih.³⁷ Hal demikian dipengaruhi oleh Imam ar-Rāzī sebagaimana dalam *Tafsīr al-Kabīr* surat al-Fātiḥah ayat 6 yang menjelaskan bahwa makna memohon petunjuk dalam surat al-Fātiḥah itu ada 5, salah satunya sebagaimana kutipan di bawah ini:

"الوجه الرابع: انه تعالى قال (وانك لتهدي الى صراط مستقيم صراط الله الذي له ما في السماوات و ما في الارض) وقال ايضا محمد عليه السلام (و ان هذا صراطي مستقيما فاتبعوه) و ذلك الصراط المستقيم هو ان

³⁶ Al-Khāzin, *Lubāb at-Ta’wīl fī Ma’ānī at-Tanzīl*, j. 1, h. 20.

³⁷ Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar, *Faiḍ ar-Raḥmān fī Tarjumān Tafsīr Kalām Malīk ad-Dayyān*, h. 19.

يكون الانسان معرضا عما سوى الله مقبلا بكلية قلبه و فكره و ذكره على الله, فقله اهدنا الصراط المستقيم المراد ان يهديه الله الى الصراط المستقيم الموصوف بالصفة المذكورة, مثاله ان يصبر بحيث لو امر بذبح ولده لاطاع كما فعله ابراهيم عليه السلام, لو امر ان ينقاد ليذبحه غيره لاطاع كما فعله اسماعيل عليه السلام.....انتهى.³⁸

Pada makna keempat menjelaskan bahwa makna *ṣirāt al-mustaqim* adalah hidayah yang menjadikan seseorang tidak berpaling kepada selain Allah dan menjadikan hati, pikiran, dan ingatannya hanya menghadap kepada Allah. Dilanjutkan dengan contohnya seperti perintah menyembelih untuk nabi Ibrahim, perintah disembelih untuk nabi Isma'il, dan perintah berguru kepada orang yang lebih alim tetapi kedudukannya lebih rendah, seperti nabi Musa yang diperintahkan untuk berguru kepada nabi Khidir.

Ada perbedaan secara tekstual antara Fakhrud-dīn ar-Rāzī dan Muḥammad Ṣalih Ibn 'Umar, yaitu pada puncak hidayah seseorang mengenai sesuatu yang menghadap Allah SWT. Dalam tafsirnya Muḥammad Ṣalih Ibn 'Umar menghadap totalitas kepada Allah adalah hati, ruh, nafsu, dan *sir*. Sedangkan Dalam tafsirnya Fakhrud-dīn ar-Rāzī yang menghadap totalitas kepada Allah adalah hati, pikiran, dan ingatan. Walaupun demikian, perbedaan antara keduanya hanya terbatas pada teksnya, akan tetapi secara substansi mempunyai kesamaan. Alasannya

³⁸ Fakhr ad-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*, h. 259.

adalah hal-hal tersebut merupakan bagian-bagian ruhani dalam pribadi manusia.

Ketiga, mengenai pembagian hidayah, terdapat tiga yaitu hidayah *al'ām*, hidayah *al-khāṣṣ*, dan hidayah *al-akhaṣṣ*. Hal demikian dipengaruhi oleh Imam al-Ghazali, sebagaimana Muḥammad Ṣāliḥ Ibn 'Umar sendiri menyatakan secara jelas dengan redaksi "*qāla al-Ghazālī*" yang diteruskan dengan pembagian hidayah ada tiga macam menggunakan bahasa arab pegon. Sebagaimana kutipan di bawah ini:

“Qāla al-Syaikh Aḥmad al-Gazālī: utawi hidayah iku telung duman: ana hidayah al-'ām lan ana hidayah al-khāṣṣ lan ana hidayah al-akhaṣṣ. Utawi anapun hidayah al-'ām mongko koyo olehe nuduhaken Allah SWT marang sekabehane hayawan marang amrih manfa'at lan nolak madhorot. Qaala ta'ala: Ṭāhā ayat 50. Anapun hidayah al-khāṣṣ monggo iku hidayah al-mu'minin marang dedalan kang nekaaken suwargo. Qaala ta'ala: Yūnus ayat 9. Anapun hidayah al-akhaṣṣ mongko iku hidayah al-ḥaqīqah lan iyo iku hidayah sangking Allah lumaku marang Allah kelawan Allah al-Baqarah ayat 120, al-Ṣāffāt ayat 99, utawi iku hidayah dadi lumaku marang Allah.”³⁹

Secara singkat, kutipan ini menjelaskan bahwa Imam al-Ghazali menjelaskan tiga hidayah, yaitu hidayah *al'ām*, hidayah *al-khāṣṣ* dan hidayah *al-akhaṣṣ*. Hidayah *al'ām* adalah hidayah sebagaimana Allah memberi petunjuk kepada semua *ḥayawān* untuk mencari manfaat dan menolak bahaya. Hidayah *al-khāṣṣ* adalah hidayah yang diberikan pada orang-orang mukmin untuk menuju surganya Allah. Hidayah *al-akhaṣṣ*

³⁹ Muḥammad Ṣāliḥ Ibn 'Umar, *Faiḍ ar-Raḥmān fī Tarjumān Tafsīr Kalām Malīk ad-Dayyān*, h. 19.

adalah hidayah hakekat, yaitu dari Allah, menuju Allah, dan dengan Allah atau *minallāh, ilallāh, billāh*.

Selain itu, pembagian hidayah menurut Imam al-Ghazali juga dijelaskan dalam kitab *Ihya' 'Ulūm ad-Dīn* sebagaimana kutipan di bawah ini:

"وللهداية ثلاث منازل: الاولى: معرفة طريق الخير المشار اليه بقوله تعالى (وهديناه النجدين) وقد انعم الله تعالى على عباده بعضه بالعقل و بعضه على لسان الرسل....., والهداية الثانية وراء هذه الهداية العامة, وهي التي يمد الله تعالى بها العبد حالا بعد حال, وهي ثمرة المجاهدة....., والهداية الثالثة وراء الثانية, وهو النور الذي يشرق في عالم النبوة و الولاية بعد كمال المجاهدة..... انتهى."⁴⁰

Secara singkat, al-Ghazali menjelaskan bahwa hidayah ada tiga tingkatan. *Pertama*, hidayah umum yaitu memahami baik dan buruk. Allah menganugerahkan hidayah jenis ini kepada segenap hamba-Nya. Sebagian melalui lisan para utusanNya dan sebagian melalui jalan akal pikiran mereka. *Kedua*, Hidayah yang berada pada satu tingkat di atas hidayah pertama. Hidayah ini dianugerahkan oleh Allah kepada hamba-Nya secara bertahap. Hidayah ini merupakan buah dari mujahadah. *Ketiga*, hidayah yang berupa cahaya alam kenabian dan kewalian yang memancar setelah kesempurnaan tempaan spiritual dan mujahadah yang maksimal. Hidayah ini sangat mulia, karena dinisbahkan kepada Allah.⁴¹

⁴⁰ Abū Hāmid al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, J. 4, h. 113.

Berdasarkan kedua kutipan antara Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar dan Imam al-Ghazali, terdapat perbedaan dan persamaan. Persamannya antara lain, sama-sama dibagi menjadi tiga dan sama-sama dari hidayah satu ke hidayah selanjutnya mempunyai sifat bertingkat. Sedangkan perbedaannya antara lain:

Aspek Perbedaan	Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar	Imam al-Ghazali
Penamaan Pembagian Hidayah	Penamaan pembagian hidayah menurut Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar yaitu hidayah <i>al‘ām</i> , hidayah <i>al-khāṣṣ</i> dan hidayah <i>al-akhaṣṣ</i>	Penamaan pembagian hidayah menurut Imam al-Ghazali dengan urutan, yaitu tingkat pertama, kedua, dan ketiga.
Pembahasan Hidayah pertama	Hidayah pertama Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar menjelaskan hidayah umum hanya sebatas petunjuk kepada semua <i>ḥayawān</i> untuk mencari manfaat dan menolak bahaya	Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa hidayah tingkat pertama adalah petunjuk melalui akal pikiran dan lisan para rasul, bukan hanya mengetahui hal yang baik dan buruk.

Pembahasan Hidayah Kedua	Hidayah kedua Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar menjelaskan bahwa hidayah <i>al-khāṣṣ</i> adalah hidayahnya orang- orang mukmin untuk menuju surganya Allah	Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa hidayah tingkat dua adalah petunjuk yang dianugerahkan oleh Allah kepada hamba-Nya secara bertahap dan merupakan buah dari mujahadah
Pembahasan Hidayah Ketiga	Hidayah ketiga Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar menjelaskan hidayah <i>al-akhaṣṣ</i> adalah hidayah hakekat, yaitu dari Allah, menuju Allah, dan dengan Allah	Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa hidayah ketiga adalah hidayah yang berupa cahaya alam kenabian dan kewalian yang memancar setelah kesempurnaan tempaan spiritual dan mujahadah

Tabel di atas menjelaskan perbedaan antara penjelasan hidayah di kitab tafsirnya Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar dengan pendapat Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihyā’ ‘Ulūn ad-Dīn*. Terlepas dari persamaan dan perbedaannya, menurut hemat penulis, hal demikian merupakan bentuk

keaktivitas dari Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar saja. Secara substansi hakikatnya mempunyai kesamaan tujuan.

Contohnya pada hidayah kedua, Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar menjelaskan bahwa hidayah kedua adalah hidayahnya orang-orang mukmin untuk menuju surganya Allah. Bentuk hidayah orang-orang mukmin tersebut sebagaimana penjelasan al-Ghazali, yaitu petunjuk yang dianugerahkan oleh Allah kepada hamba-Nya secara bertahap. Begitu juga pada tingkat ketiga, menurut Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar adalah petunjuk yang menjadikan hati seseorang *mināllāh, ilallāh, billāh*. Seseorang yang kondisi hatinya demikian adalah para nabi dan wali sebagaimana hidayah tingkat ketiga menurut al-Ghazali yaitu hidayah yang berupa cahaya alam kenabian dan kewalian yang memancar setelah kesempurnaan tempaan spiritual dan mujahadah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Hidayah menurut Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar adalah petunjuk yang bertingkat, bersifat dinamis, diharapkan kontinuitasnya sehingga seseorang berada pada jalan yang “*laras*” dan lurus seperti para nabi dan orang-orang salih. Penjelasan demikian telah dijelaskan oleh mufassir sebelumnya dari dua aspek. *Pertama*, aspek *ziyādah* bermakna bertambah atau bertingkat sudah dijelaskan oleh al-Baghawi dan al-Khāzin. *Kedua*, aspek *dawām* atau terus-menerus sudah dijelaskan oleh at-Ṭabarī, al-Qurṭubi, an-Nasafi dan al-Bhagawī dengan lafaz *tasbīt* yang bermakna tetap. Klasifikasi hidayah meliputi tiga hal, yaitu hidayah *al-‘ām* hidayah *al-khāṣṣ*, dan hidayah *al-akhaṣṣ*.
2. Model penafsiran Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar dalam menjelaskan makna dan klasifikasi hidayah pada surat al-Fātiḥah ayat 6 cenderung menggunakan nalar sufi isyari. Mufassir yang mempengaruhi penafsiran Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar dalam surat al-Fātiḥah ayat 6 ada 3 mufassir. *Petama*, al-Khāzin mengenai definisi hidayah. *Kedua*, Fakhrud-dīn ar-Rāzī mengenai makna *ṣirāt al-mustaqīm*. *Ketiga* Imam al-Ghazali mengenai pembagian hidayah ada 3 tingkatan.

B. Saran-saran

Saran-saran dari penelitian ini akan dijelaskan dalam bentuk penomoran sebagai berikut:

1. Kajian tentang tafsir-tafsir lokal yang ditulis oleh ulama di Nusantara kerkait dengan topik-topik tertentu mempunyai relevansi dalam kajian-kajian di masa kini. Hal itu bisa dilakukan oleh peneliti selanjutnya.
2. Kajian tentang hidayah menurut Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar berguna untuk banyak hal, seperti materi pengajian, pembelajaran, dan wawasan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Aṣṣfahāni, Al-Ragīb. *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*. Lebanon: Darul Kutub al-Alamiyyah, 2008.
- Al-Baghawī, Abū Muḥammad Ḥusain. *Ma'ālim at-Tanzīl*. Riyadh: Darut Thaibah, 1988.
- Al-Baiḍāwi, Abdillāh. *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl*. Beirut: Dar Ihyā at Turats al-Arabi, t.th.
- Al-Bāqī, Muhammad Fuad Abd. *al-Mu'jam al-Mafāhras li alfāz al-Qur'ān*. Beirut: Darul Fikr, 1981.
- Al-Farmāwi, Abd Al-Ḥay. *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū'ī*. Terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Al-Ghazali, Abu Ḥāmid. *Ihyā 'Ulūm ad-Dīn*. Beirut: Darul Fikr, 2018.
- Alī, 'Alā ad-Din. *Lubāb at-Ta'wīl fī Ma'ānī at-Tanzīl*. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 2004.
- Al-Khūli, Amīn. *Manāhij Tajdīd fī al-Nahwi wa al-Balāghah wa al-Tafsīr wa al Adab*. Darul Ma'rifah, 1961.
- Al-Jauziyah, Ibn Qayyim. *Madārij al-Sālikīn Baina Manāzil Iyyāka Na'budu Wa Iyyāka Nastāin*. Beirut: Darul Kutub al-Arabi, 2003.
- Al-Marāghī, Aḥmad Mustafā. *Tafsīr al-Marāghī*. Mesir: Mustafa al-babi al-Halabi, 1974.
- Al-Marāqī, Muṣliḥ Ibn 'Abd al-Raḥman. *al-Nūr al-Burhāni fī Tarjamah al-Lujjain al-Dānī*. Semarang: Karya Thoha Putra, t.th.
- Al-Qurṭubī, Abū Abdillāh Muḥammad. *al-Jāmi' al-Aḥkām al-Qur'ān wa al-Mubayyan limā Taḍammanahū min as-Sunnah wa Ay al-Furqān*. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2006.
- An-Nasafī, Abdullah. *Madārik at-Tanzīl wa Ḥaqāiq at-Ta'wīl*. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah 2010.
- Ar-Rāzi, Fakhr ad-Dīn. *Tafsīr al-Kabīr*. Beirut: Darul Fikr, 1981.

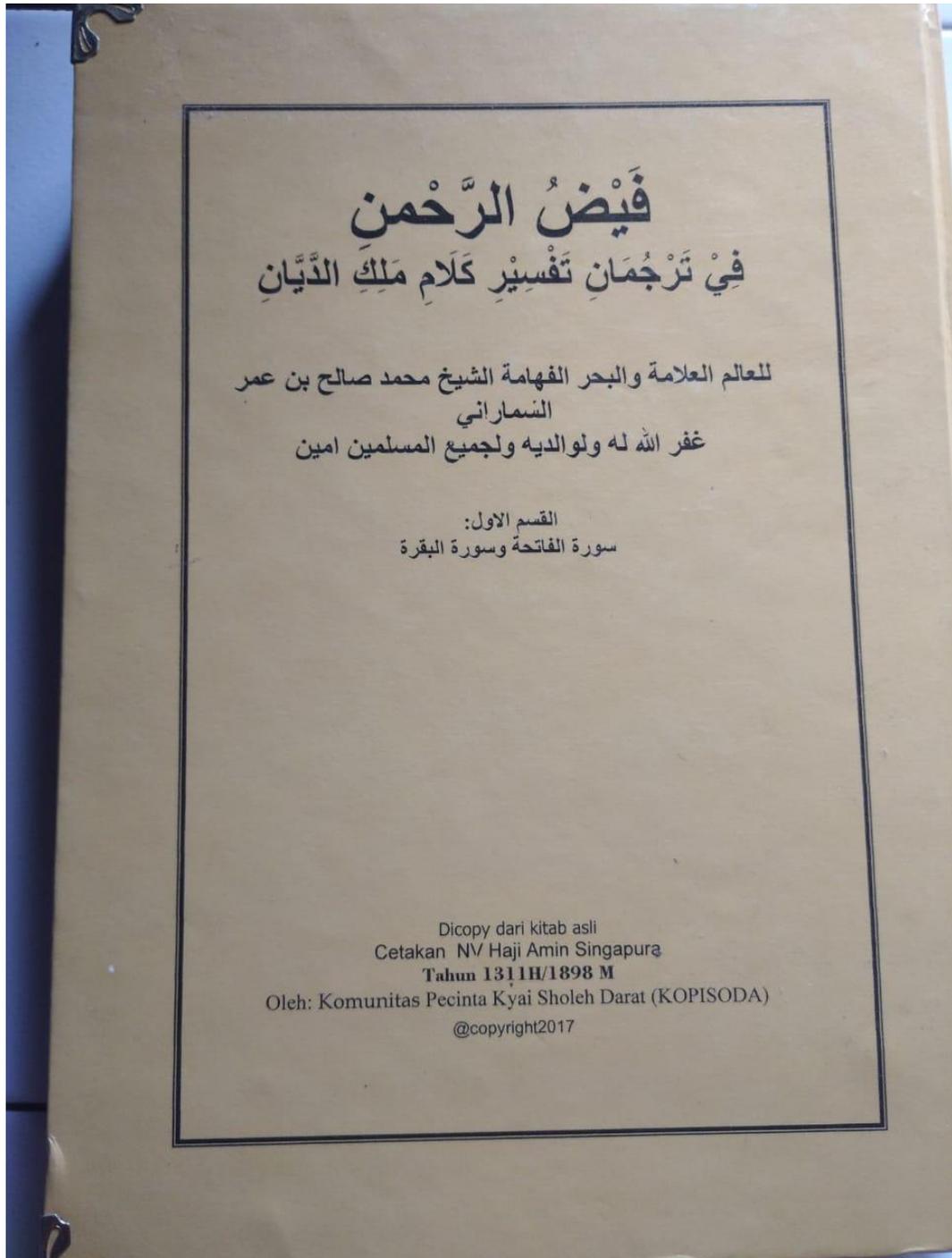
- As-Samarāni, Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar. *Faiḍ ar-Raḥmān fī Tarjumān Tafsīr Kalām Malīk ad-Dayyān*. Singapura: NV Haji Amin, 1898.
- As-Suyūṭī, Jalāluddīn; al-Maḥalli, Jalāluddīn. *Tafsīr Jalālain*. Haramain Jaya Indonesia, 2007.
- At-Ṭabari, Abū Ja’far. *Jāmi’ al-Bayān ‘am Ta’wīl Āy al-Qur’ān*. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1994.
- Az-Ḍahabi, Ḥusain. *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.
- Terjemah Aplikasi Qur’an Kemenag*. Jakarta: LPMQ, Edisi 2019.
- Baidan, Nashruddin. *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pt. Dana Bakti Prima Yasa, 2000.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. cetakan 1. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2013.
- Hardjana, Agus M. *Penghayatan Agama: Yang Otentik & Tidak Otentik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, cet. 1, thn. 1993.
- Huda, Nor. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Ibn Hasan, Ustman. *Durrah al-Nāsiḥīn*. Surabaya: Toko Kitab Hidayah.
- Ibn Ḥusain, Abdullah. *Sullam al-Tauffiq*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Ilyas, Muhammad; Maharani, Dewi Ayu. “Konsep Kepribadian Islam Menurut Taqiyuddin. An-Nabhani”. *Jurnal ISLAMIKA*, Vol. 2, No. 2, Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Suska Riau, 2019.
- Jamaludin. “Penafsiran M.H. Thabaataba’i Tentang Hidayah”. Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Kaṣir, Ibnu. *Tafsīr al-Qurān al-‘Azīm*, Kairo: Darul Hadits, 2003.
- Khairi, Muhibbil. “Pemetaan Ayat-Ayat Hidayah dalam al- Qur’an”. Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2019.
- Ma’lūf, Louis. *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A’lām*. Beirut: Darul Masyriq, 2008.

- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al- Munawwir*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 1997.
- Munir, Ghazali. *Warisan Intelektual Islam Jawa Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih as-Samarani*. Semarang: Walisongo Press, 2008.
- Muhaimin, Ahmad. Konsep Hidayah Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir *Rūḥ al Ma'ānī* karya *al-Alūsi* dan Tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* karya *Ibnu 'Ashūr*). Tesis S2 Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.
- Mustaqim, Abdul. *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi-Isyari Kiai Sholeh Darat*. Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta, 2018.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Baoesastra Djawa*. Batavia, 1939.
- Raco, J.R.. *Metode Penelitian Kualitatif: jenis, karakteristik, dan keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Risnawati. Hidayah dalam al- Qur'an (Studi Kajian Tahlili Surat al- An'am: 125). Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2018.
- Rokhmah, Lailatur. Penafsiran Ayat Menstruasi dalam Tafsir Faiḍ al-Rahmān. Skripsi S1 Fakultas Ushuludiin dan Pemikir Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Saefudin, Didik. "Epistemologi Tafsir *Faiḍ ar-Rahmān* KH. Sholeh Darat". Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Sahabuddin. *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al- Qur'an*. Vol. 3, cet. v. Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D". Dalam Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) (ed.). *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suhemi, Emi. "Hidayah Dalam Pandangan al-Qur'an". Jurnal Al-Mu'ashirah Vol. 16, No. 1. Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Kopelma Darussalam Banda Aceh, 2019.

Surur, Misbahus. "Metode dan Corak Tafsir Faiḍ al-Rahman Karya Muhammad Sholeh Ibn Umar al-Samarani". Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2011.

LAMPIRAN

COVER KITAB *FAID AL-RAHMĀN*



PENAFSIRAN SURAT AL-FATIHAH AYAT 6

كلون حو لن ذبا كفو ماريغ براهلاي كاييه لن اي ايكو دي كور كوزك
 تربه لن داري نفس قلب روح سر كاييه خبا عو جفراياك نعبد
 واياك نستعين ○ تكسي ايمه كول اغ توان كرا نتر توان كرا نتر كول
 نوزن تولوع كول اغ توان كرا نتر توان كرا نتر مقصود لن نوزن تولوع كول
 اغ توان كرا نتر توان كرا نتر كول مطلوب لن توان محبوب ○ بعبه كول اغني
 توان كرا نتر توان مالك لن نوزن تولوع كول اغ توان كرا نتر ليا توان
 هالك اعبه كول اغ توان كرا نتر توان سمفون خاربه فمعه اغ كول لن نوزن
 تولوع كول اغ توان اغني هو خذ كول اغ توان ○ اعبه كول اغ توان كرا نتر
 توان سمفون پادوه كلاين كول اعبادي لن نوزن تولوع كول اغ توان كرا نتر
 توان سمفون نودوه هالك اغ كول دسته اغ توان مكنول عو جف كول
 امره نوزن اغ نيت لرا نيف كلوان دي قو لن نوا حو ل

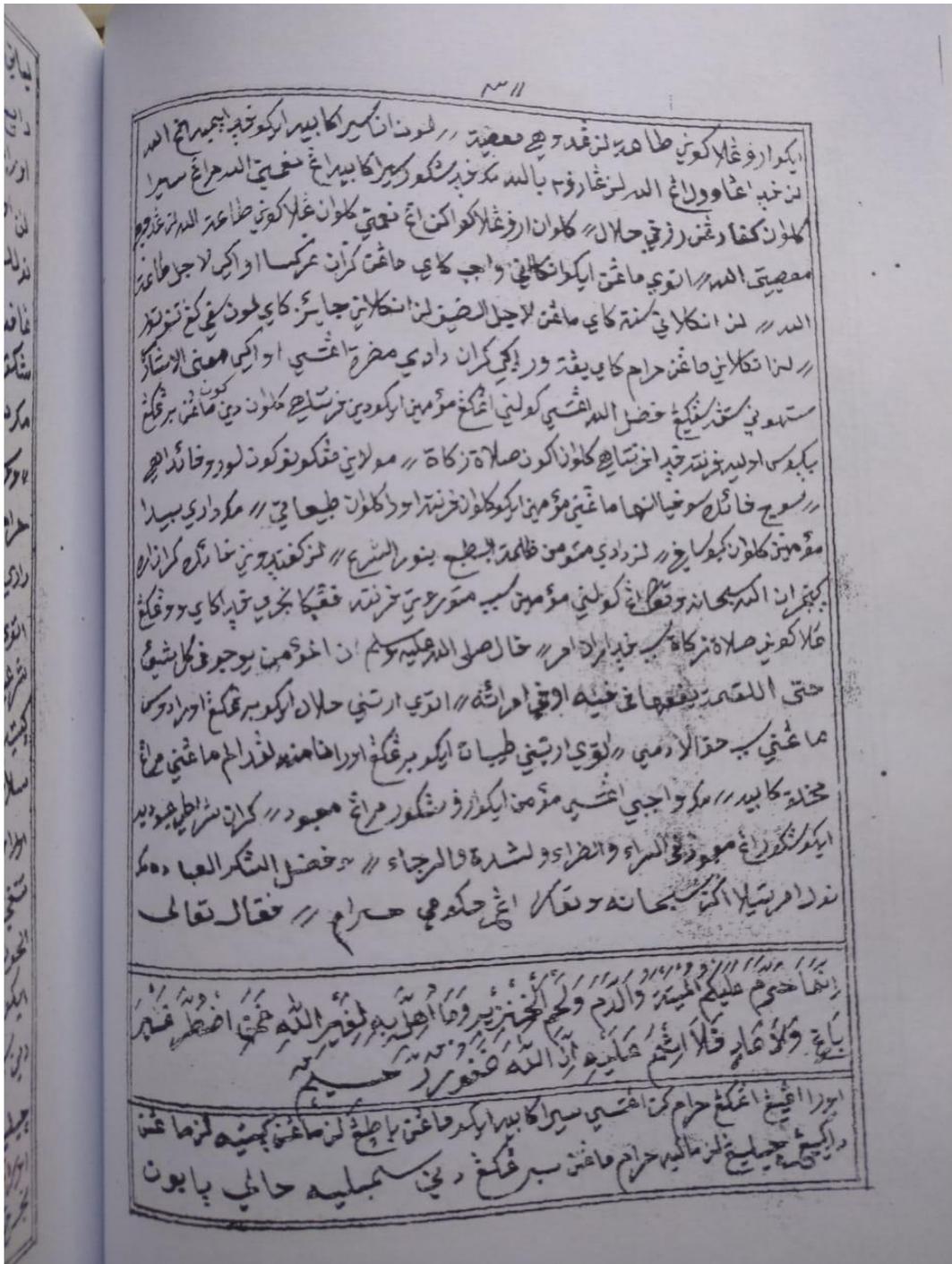
اهدنا الصراط المستقيم

تكسي مويي خاربه توان اغ كول يار مي اغ تبا عو هدايه كول انوار اولم
 هدايه كول كرا داهوس انور وهاكن ماريغ درالن افكع لرا بس
 لداي ايكو اكام كرا حوانق مو جي اندوه هكن توان اغ مانه كول ماريغ
 درالن كرا جچك كرا داهوس پرا تبا كن اغ توان ○ مكر معنا نيف
 صراط المستقيم ايكو و ميغو منوسي اغ بس من ۲ بار افكع لرا نيف
 الله حالي مبدو كلوان نفسوني لرا نيفي لن روح لن سر ي
 ماريغ ماريغ الله سبحانه و تعال كاييه كلوان كلوان ملون دين نتر هدايه كول بعبه نيفي بكت
 نوزن كراي كاييه نبي ابراهيم خليل الله لن كراي املون دين بعبه ماريغ نيفي كايي

يكن متورقة كماي كماي نبي اسماعيل ○ لن كبريا لكون دين خستهت كون دكور و
 مرغ و و تخم لود عالو علموني لن لورد رجائي تمنبع ديو يكي يكن متورقة كماي
 اياهاين نبي موسى عليه السلام لن كبريا لكون دين جو پوها كلون بلاه يكن ريعنا
 لن صبر ○ ايكولار نشي مرط المستقيم ايكولار تخم دين كوون ○ اورا كوونون
 نتسورن هداية اون ○ كزن سين و و تخم و و سن كل صلوة تتمور و س اوليد
 هداية ○ تنفي لكون كبريا دين جو باها كلون تخم يكن اور صبر مكره فكلون
 مكرين كو تربه كولا كايه فوربه نون هداية مرط المستقيم لن ايا ايكولار
 فرا النبيا كايه ○ قال الشيخ احمد القرظي ○ اتوي هداية ايكولار تلوع دوم
 ○ انا هداية العام ○ لن انا هداية الخاص ○ لن انا هداية لخص
 ○ اتوي اتون هداية العام مكر كماي اوليهي لنرد وهاكن الله سبحانه و تعال
 مرغ مكايه ايزه حيوان مرغ امره منفعة لن نزل كحضرة تار تعالى
 رينا الذي اعطى كل شي ثم هدي ○ اتون هداية الخاص مكر ايكولار
 هداية المؤمني مرغ دد النكج نكاكن مرغ سوركا ○ قال تعال
 يهدى لهم ربي نورا نورا نورا الاية ○ اتون هداية لخص مكر
 ايكولار الحقيقة لن ايا ايكولار هداية تنكيخ الله تعال لما كور مرغ الله كلون
 ○ تخل ان هدي الله هو اهدى ○ قال في ذاهب الى رحمة سيدن
 اتوي ايكولار هداية رادي لما كور مرغ الله ○ و و عند كايه كينغ نبي صل الله عليه
 وسلم ○ و اللله لا اله الا الله ما اهدانا هذه الهداية بالهداية ○ ديالدم لونا اور كلون الله يكن
 اور اوليه نتورن اشن كلون ايكولار تنورن كلون الله ○ اشن كايه صل الله عليه سلم مرتم دين مربي
 و لو لا فضل ربي فانه تار ربي ○ و و اشن في فون ان اشن كلون فون انور كلون فون فون انشن
 كويك اور مرغ اشن في فون انشن ○ اتوي مرط المستقيم كور و و نا كور مرط المستقيم مرغ سوركا قال تعال
 و الله يرد عوطي دار السلام ديهدي من يشاء او مرط مستقيم ○ تكسر لنرد وهاكن الله مع كورين دالمن

مرغ سوركا

PENAFSIRAN SURAT AL-BAQARAH AYAT 173



اسو جو کون دین و اسو ہوا استحقاق انوری بنس کلیب ایکو تعبدی انوری کتب
 قتی انکح حرام دین فانی ایکو حیون انکح دین سلیمیدہ کلون بیوعہ اسمانی دین
 ادہ کای سمائی بر اھو لاتی انوریکون امام احمد حنیبی مویا لیس اللہ الرحمن
 نلیس کاتی بیلیلہ ایکو واجب اور صحیح طون اور ماچا لیس اللہ عند الفرج ایکو
 ستہ یادی کران ارشیقی فقیر اللہ ایکو بیوعہ اسمانی اصنام انقون طون اور
 بیوعہ اسم اللہ جو اور کای اور بیوعہ اسمانی اصنام انور اندریم غیر اللہ مکر ای حلالان
 صحیح سلیبی ہانی عندنا انشا خدیہ فاضلیم الخیر اور احرام مافق کتہ شتور و طون
 حلالان باغث کلون کیکر طون اور مافق نکت مافی مک واجب مافق باجیہ و طون
 اور کلیم مافق دھکی مافی مک دوسا بیجیہ نکا انوری بقطر ایکو تلوعہ و رتا انکلائی
 کلون کا نکا انکلائی کلون کلون کلون اور نھو فقائ حلالان انکلائی بی بقدر
 اور انور مافق مک سھو قسام نھو تلوعہ قسما مکر اور حرام مافق باجیہ بیلک
 دای واجب معنی الاشار کی کتہ ہونی اللہ جانہ و شکار اسکی اغ ایکو بر عکع غلام
 ہر کتہ و کس شتور اسلو تو اوکا اللہ جانہ و شکاری خزا مافق انوری باجیہ نیکال
 غیر اسد شکتہ قیر انھو دات مکر انوری عیاری باجیہ نون اشارتی باجیہ ایکو بنید
 رہتا تھا قال اللہ یا جیفہ و طابوا کلاب انرشیقی مکر حرام ای دمن کلون
 دای نو شکم لاتی دمی سر اللہ مکر انوری خنزیر ایکو عیاری عظم النفس مکر دین
 سر و کان نفس کلون خنزیر کرات باغتی لویا فقی نون اینان نون خیانتی عطا
 ظری ان باطنی انوری عیاری اللہ ایکو شھو انفسا نیدہ قال اللہ علیہ السلام
 ان الشطان یمر مافی ابن آدم مجرمی الدم ملوٹا اور ان شھو ایکو خدالم دم
 خنکبہ نونی مکر نکت اور ان شیطان ایکو بسا نھکا صرغ انور دم لوز ارادہ منکبہ
 انھد میکا سیدنا محمد صلی اللہ علیہ وسلم ساد و بجاری الشیطان
 بالجوع کرا جمع ایکو دای بسا بنوشون دلائی شھو مکر انوری

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Arizatul Fatah

TTL : Klaten, 11 Februari 1997

Alamat : Saluhan, RT. 03/ RW. 09, Pucang Miliran, Tulung, Klaten

Nama Ayah : Rusiadi

Nama Ibu : Purwanti

Pendidikan Formal: 1. Tahun 2002-2008 : MI Muhammadiyah Tulung

2. Tahun 2009-2012 : Mts Pondok Tremas Pacitan

3. Tahun 2012-2015 : MA Muadalah Pondok Tremas

4. Tahun 2017-sekarang: UIN Raden Mas Said